

**Komunikasi Persuasif Pengasuh Dalam Membangun Persepsi
Gender di Kalangan Santriwati Pondok Pesantren Darussalam
Ponorogo**



TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister**

**Oleh:
Imelia Azizah
NIM. 23202012004**

DOSEN PEMBIMBING TESIS

**Prof. Alimatul Qibtiyah, M.Si., M.A., Ph.D
NIP. 19710919 199603 2 001**

**MAGISTER KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1331/Un.02/DD/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Persuasif Pengaruh dalam Membangun Persepsi Gender di Kalangan Santriwati Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IMELIA AZIZAH, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23202012004
Telah diujikan pada : Kamis, 25 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6a548b722e1b



Penguji II

Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a6b5d203facd



Penguji III

Prof. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6a46d1ee13a



Yogyakarta, 25 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Mafduhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6a6c11ebcd54

SURAT PERSETUJUAN TESIS

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

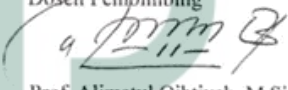
Nama : Imelia Azizah
NIM : 23202012004
Judul Tesis : Komunikasi Persuasif Pengasuh Dalam Membangun Persepsi Gender di Kalangan Santriwati Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo

tesis tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
 - o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
 - o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Tesis yang berlaku.
- dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister.
- Dengan ini kami berharap agar tesis tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Juni 2026

Dosen Pembimbing


Prof. Alimatul Qibtiyah, M.Si., M.A., Ph.D
NIP 197109191996032001

Mengetahui:

Ketua Program Studi


Dr. Abdul Rozak, M.Pd
NIP 196710061994031003

- o Silakan beri tanda centang (✓) jika pernyataan telah sesuai.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imelia Azizah
NIM : 23202012004
Prodi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul **Komunikasi Persuasif Pengasuh Dalam Membangun Persepsi Gender di Kalangan Santriwati Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Juni 2026

Yang menyatakan,


METERAI TEMPEL
27E2DAOX005574126
Imelia Azizah
2320202004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, karya ini penulis persembahkan kepada ibu. Sosok ibu luar biasa yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dan kepercayaan tanpa batas. Meskipun Ibu tidak pernah menempuh jalan untuk menjadi seorang sarjana, Ibu telah memberikan kesempatan dan keyakinan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan setinggi mungkin. Terima kasih atas setiap pengorbanan, kesabaran, dan doa yang tidak pernah putus. Kepercayaan Ibu menjadi kekuatan terbesar bagi penulis untuk terus berjuang hingga sampai pada tahap ini. Semoga karya ini menjadi salah satu bentuk kecil dari rasa terima kasih penulis atas cinta dan perjuangan Ibu yang begitu besar.

Penulis berharap karya ini dapat menjadi bukti bahwa setiap doa, kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan yang telah diberikan tidak pernah sia-sia, serta menjadi langkah awal untuk membahagiakan Ibu dan memberikan manfaat yang lebih luas di masa mendatang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Let kindness guide the heart, discipline guide the effort, and gratitude guide the journey.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis yang berjudul “ Komunikasi Persuasif Pengasuh Dalam Membangun Persepsi Gender di Kalangan Santriwati Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo” yang begitu sederhana ini dapat terselesaikan. Semoga shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW sebagai sang suri teladan umat yang terbaik, sehingga umat manusia mengenal cahaya keimanan, taqwa serta ilmu pengetahuan.

Apresiasi untuk karya ini sepenuhnya milik mereka yang telah membantu dan mendukung proses penyelesaian tugas akhir ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., MPhil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.

3. Dr. Abdul Rozak, M.Pd selaku Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Prof. Alimatul Qibtiyah, M.Si., M.A., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Tesis, yang telah meluangkan waktu dalam membimbing dan memotivasi demi bentuk terbaik dari tesis ini.
5. Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik, atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan.
6. Seluruh Dosen Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, terima kasih banyal atas ilmu yang telah diberikan. Semoga dapat menjadi bekal bagi penulis untuk mengaplikasikan ilmu tersebut menjadi suatu kebermanfaatan.
7. Kepada Prof. Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I. selaku pengasuh pondok pesantren Darussalam Ponorogo yang bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi informasi yang berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini.
8. Ibu tersayang Hartini dan keluarga yang telah memberikan dukungan, cinta, dan doa yang tanpa henti dalam setiap langkah perjalanan pendidikan saya. Pengorbanan serta doa-doanya adalah sumber inspirasi
9. Segenap teman-teman Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah menemani selama masa studi, Warsukni, Tamara, Nurcholis Fajri Syah, Sopiya, Nurhidayah, Nadia, Rizky Rahmawati, Muzemmil, Fikra

Awla, Aulia, M. Ilyas, Minhada Ali Yahya, Yunita Hemalia, Siti Muthia dan teman-teman Magister KPI UIN Sunan Kalijaga lainnya.

10. Kepada teman penulis, ahmanda, ahya, dewi dan dika yang telah banyak menampung segala keluh kesah yang penulis hadapi.

11. Semua pihak yang terlibat, yang tak mampu penulis sebutkan satu persatu.

Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini sangat jauh dari sempurna.

Penulis menyadari bahwa tiada yang sempurna di dunia ini, kecuali sang pencipta. Begitu pula dalam penelitian ini yang tentu masih banyak kekurangan. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran para pembaca sekalian agar dapat digunakan sebagai acuan dalam penulisan karya-karya selanjutnya. Semoga karya sederhana ini dapat dibaca dan mampu memberikan manfaat kepada siapapun.

Yogyakarta, 25 Mei 2026

Yang menyatakan,

Imelia Azizah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji komunikasi persuasif pengasuh (Bu Nyai) dalam membangun persepsi gender santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo, sekaligus mengisi celah kajian mengenai peran pemimpin perempuan yang otoritasnya sejajar dengan Kiai di tengah dominasi struktur patriarki pesantren. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatoris, dan studi dokumentasi. Analisis data bersandar pada kerangka pemikiran gender dalam Islam, Teori Retorika Aristoteles, dan Teori Fenomenologi Sosial Alfred Schutz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pemikiran gender pengasuh cenderung moderat-progresif dan berperspektif *mubadalah* (kesalingan); mendorong perempuan untuk berpendidikan tinggi, mandiri, dan berkiprah di ruang publik tanpa meninggalkan adab serta keharmonisan keluarga. Strategi komunikasi persuasif dijalankan secara efektif melalui unsur *Ethos* (otoritas ganda Bu Nyai sebagai Guru Besar dan pengasuh), *Logos* (argumentasi rasional berbasis sejarah Islam dan penafsiran kontekstual), serta *Pathos* (kedekatan emosional dan keteladanan nyata). Proses pemaknaan oleh santriwati yang digerakkan oleh dialektika motif masa lalu (*because motive*) dan orientasi masa depan (*in-order-to motive*) melahirkan transformasi cadangan pengetahuan (*stock of knowledge*) dan tipifikasi (*typification*) baru mengenai perempuan ideal di pesantren. Konstruksi ini bermuara pada sebuah kesadaran "Otonomi Relasional", yakni pemaknaan bahwa kemandirian dan keberdayaan perempuan tidak bersifat individualistik, melainkan dinegosiasikan melalui prinsip kemitraan, musyawarah, serta tanggung jawab bersama dalam bingkai nilai-nilai keislaman dan kesarifan.

Kata kunci: *Komunikasi Persuasif; Persepsi Gender; Otonomi Relasional; Bu Nyai; Santriwati; Pondok Pesantren.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This study examines the persuasive communication of the female caregiver (Bu Nyai) in building gender perceptions among female students (santriwati) at Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo, while filling the research gap regarding the role of female leaders whose authority is parallel to the Kiai amidst the dominant patriarchal structures of Islamic boarding schools. This qualitative research uses a case study approach with data collection through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. Data analysis relies on the spectrum of gender thought in Islam, Aristotelian Rhetoric Theory, and Alfred Schutz's Social Phenomenology theory. The results show that the caregiver's gender perspective is moderate-progressive and rooted in the mubadalah (reciprocity) principle; encouraging women to pursue higher education, achieve independence, and participate in the public sphere without abandoning Islamic manners and family harmony. The persuasive communication strategy is effectively executed through Ethos (Bu Nyai's dual role as a Professor and caregiver), Logos (rational argumentation based on Islamic history and contextual interpretation), and Pathos (emotional closeness and real-life role modeling). The meaning-making process by the santriwati driven by the dialectic of past experiences (because motive) and future orientations (in-order-to motive) results in the transformation of their stock of knowledge and creates a new typification of the ideal pesantren woman. This construction ultimately leads to "Relational Autonomy," a consciousness in which female independence and empowerment are not individualistic, but negotiated through partnership, mutual deliberation, and shared responsibility within the framework of Islamic and pesantren values.

Keywords: *Persuasive Communication; Gender Perception; Relational Autonomy; Bu Nyai; Santriwati; Islamic Boarding School.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN TESIS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	8
E. Kajian Pustaka	8
F. Kajian Teori	21
1. Konsep Gender	22
2. Konsep Pondok Pesantren	31
3. Komunikasi Persuasif	38
4. Teori Retorika Aristoteles	46
5. Teori Fenomologi Alfred Schutz	55

G. Kerangka Berfikir	65
H. Metodologi Penelitian	67
1. Paradigma Penelitian	67
2. Pendekatan Penelitian	69
3. Jenis Penelitian	69
4. Sumber Data	70
5. Teknik Pengumpulan Data	72
6. Teknik Analisis Data	75
7. Keabsahan Data	77
I. Sistematika Pembahasan	78
BAB II PROFIL PONDOK PESANTREN DAN PENGASUH.....	81
A. Profil Pondok Pesantren	81
1. Sejarah Berdirinya Pesantren	81
2. Letak Geografis	84
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren	85
4. Tradisi Keilmuan dan Sistem Pendidikan	86
B. Profil Pengasuh.....	87
BAB III KONSTRUKSI PERSEPSI GENDER SANTRIWATI MELALUI	
PENDEKATAN PEMIKIRAN GENDER DAN KOMUNIKASI	
PERSUASIF PENGASUH	90
A. Pendekatan Pemikiran Gender Pengasuh dalam Islam	90
1. Pendidikan dan Peran Publik Perempuan	92
2. Relasi Suami-Istri dan Pembagian Kerja Domestik	95
3. Kepemimpinan Perempuan	98
4. Izin Suami dan Keharmonisan Keluarga	101
B. Strategi Komunikasi Persuasif Pengasuh dalam Membangun	
Persepsi Gender Santriwati	106
1. <i>Ethos</i> : Kredibilitas dan Otoritas Ganda Pengasuh	107
2. <i>Logos</i> : Argumentasi Rasional dan Kontekstualisasi Teks	112
3. <i>Pathos</i> : Kedekatan Emosional dan Keharmonisan Keluarga	117

C. Proses Konstruksi Sosial Realitas Gender: Analisis Fenomenologi	
Alfred Schutz.....	123
1. Pemetaan Awal Kecenderungan Persepsi Gender Santriwati.....	126
2. Motif Tindakan Santriwati dalam Menerima Pesan Gender	129
3. <i>Transformasi Stock of Knowledge</i>	135
4. <i>Typification</i>	140
D. Sintesis Penelitian.....	145
BAB IV PENUTUP	147
A. Kesimpulan	147
1. Konstruksi Pemikiran Gender Pengasuh: Negosiasi Moderat- Progresif Berlandaskan <i>Mubadalah</i>	147
2. Strategi Komunikasi Persuasif Berbasis Retorika Integratif.....	148
3. Pemaknaan Realitas Santriwati dan Lahirnya Tipifikasi "Otonomi Relasional"	149
B. Saran.....	151
1. Bagi Pengasuh dan Tenaga Pendidik Pesantren	151
2. Bagi Santriwati	151
3. Bagi Peneliti Selanjutnya	152
C. Keterbatasan Penelitian.....	152
1. Kendala pada Instrumen Pengumpulan Data Awal.....	152
2. Keterbatasan Konteks Lokasi dan Penerapan Hasil	153
DAFTAR PUSTAKA.....	154

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Hasil Skor Angket	127
------------------------------------	-----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Seminar Santri tentang Artificial Intelligence	121
Gambar 3. 2 Bu Nyai Mengawasi Langsung Kegiatan Ro'an.....	122
Gambar 3. 3 Hasil Survei Waktu Ideal Menikah.....	133
Gambar 3. 4 Hasil Survei Pandangan terhadap Pentingnya Penghasilan Istri	134
Gambar 3. 5 Hasil Survei Pemahaman Santriwati terhadap Teks Fikih Perempuan.....	138
Gambar 3. 6 Hasil Survei Pandangan terhadap Pembagian Tugas Domestik.....	142
Gambar 3. 7 Hasil Survei Pandangan terhadap Pengambilan Keputusan Keluarga	143



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia memegang peran strategis, tidak hanya dalam transmisi ilmu agama (*tafaqquh fiddin*), tetapi juga dalam pembentukan karakter, moralitas, dan pandangan hidup (*worldview*) santri¹. Di tengah dinamika sosial yang terus berkembang, pesantren tetap menjadi ruang krusial dalam membentuk konstruksi realitas, termasuk pandangan mengenai peran dan relasi gender.² Realitas gender di pesantren tidak muncul secara otomatis, tetapi terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diajarkan, dibiasakan, dan dijalani setiap hari. Pandangan tentang peran laki-laki dan perempuan tumbuh dari kebiasaan, aturan, interaksi sosial, serta pola pendidikan yang terus berulang sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan diterima. Proses ini berlangsung melalui pendidikan formal, interaksi sosial di asrama, serta hegemoni otoritas pengasuh sebagai figur sentral dalam menentukan arah pembinaan santri.³

¹ Hambali, "Pendidikan Adil Gender Di Pondok Pesantren (Studi Tentang Membangun Gender Awareness Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)," *Jurnal Pedagogik* 04, no. 02 (2017): 167–87.

² Luthfi Salim, "Kontruksi Sosial Gender Di Pesantren Studi Kesenjangan Antara Laki-Laki Dengan Perempuan," *Socio Religia* 1, no. 2 (2021): 1–17, <https://doi.org/10.24042/sr.v1i2.8415>.

³ Siti Malikhah Towaf, "Peran Perempuan, Wawasan Gender Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Di Pesantren," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 6 (2008): 141–49.

Secara konseptual, gender berbeda dengan seks; seks merupakan bersifat biologis, sedangkan gender adalah hasil konstruksi sosial-budaya. Namun, fakta menunjukkan bahwa konstruksi gender di sebagian besar pesantren masih merefleksikan pandangan tradisional yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Santriwati seringkali diarahkan pada peran-peran domestik yang dianggap sebagai "kodrat", seperti kewajiban mengurus rumah tangga, mendidik anak, dan menjadi istri yang taat, sementara akses mereka terhadap ruang publik seringkali dibatasi.⁴ Landasan teologis dari konstruksi ini diperkuat oleh penggunaan kitab-kitab kuning klasik seperti *Uqūd al-Lujayn* sebagai rujukan utama dalam relasi suami-istri. Melalui pembacaan yang tekstual, isi kitab tersebut sering dijadikan legitimasi bagi penempatan perempuan pada posisi yang lebih rendah serta tuntutan agar mereka tunduk sepenuhnya kepada laki-laki.⁵ Bahkan, kendala kultural seperti budaya patriarki yang masih kental di lingkungan pesantren turut melanggengkan kebijakan yang kurang responsif gender, di mana otoritas pengambilan keputusan tertinggi hampir selalu berada di tangan laki-laki (Kiai).

Konstruksi gender di pesantren kerap berjalan dalam kerangka struktural-fungsional, di mana perempuan diberikan ruang namun kapasitasnya tetap dibatasi oleh budaya patriarki.⁶ Dalam realitas sosial persepsi terhadap

⁴ Sumaryati, "Keadilan Gender Dalam Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 02, no. 2 (2018): 211–26.

⁵ Mohammad Nawir gazali, "Doktrin Pesantren Bagi Perempuan (Kajian Terhadap Kitab-Kitab Dan Realitas Perempuan Di Dalam Pesantren)," *IQRA Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 14, no. 1 (2019): 34–53, <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IQRA/article/view/887>.

⁶ Salim, "Kontruksi Sosial Gender Di Pesantren Studi Kesenjangan Antara Laki-Laki Dengan Perempuan."

kepemimpinan perempuan masih terbelah, sebagian menerima, namun pandangan tradisional yang meragukan kapasitas perempuan tetap dominan.⁷ Hal ini diperkuat oleh budaya paternalistik dimana kiai memegang kendali penuh, sementara peran bu nyai hanya sering dianggap sebagai pendamping di wilayah domestik.⁸

Dalam proses mempertahankan maupun merekonstruksi nilai tersebut, komunikasi pengasuh memainkan peran yang sangat menentukan. Santriwati sebagai peserta didik menyerap nilai-nilai itu melalui interaksi intensif dengan para pengasuh. Efektivitas komunikasi ini diperkuat oleh kultur pesantren yang menempatkan kiai sebagai figur yang harus ditaati sepenuhnya, berlandaskan keyakinan teologis mengenai pentingnya memperoleh *barakah* dan kekhawatiran akan hilangnya ilmu akibat *su'ul adab*. Pada tradisi tertentu, seperti santri *ndalem*, internalisasi nilai gender bahkan berlangsung secara non-verbal melalui rutinitas domestik yang secara halus menanamkan konsep ketundukan dan pelayanan sebagai bentuk pengabdian ideal bagi perempuan.

Studi mengenai dinamika gender di lingkungan pesantren telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan berbagai perspektif. Secara umum, literatur yang ada dapat dikategorikan ke dalam dua kecenderungan utama. Pertama, penelitian yang berfokus pada pemetaan persepsi dan relasi gender yang masih didominasi budaya patriarki. Misalnya, penelitian Luthfi Salim

⁷ Dina Martiani, "Persepsi Kalangan Pesantren Terhadap Relasi Perempuan Dan Laki-Laki (Studi Di Jawa Timur Dan Jawa Tengah)," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 8, no. 1 (2017): 29–41, <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v8i1.1253>.

⁸ Hambali, "Pendidikan Adil Gender Di Pondok Pesantren (Studi Tentang Membangun Gender Awareness Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)."

(2020) dan Sumaryati (2018) menegaskan bahwa struktur pesantren cenderung melanggengkan dominasi laki-laki, di mana perubahan menuju kesetaraan berjalan lambat akibat kuatnya kultur hierarkis.⁹¹⁰ Sementara itu, Puji Laksono (2017) berhasil mengklasifikasikan tipologi santriwati menjadi modernis dan tradisionalis, namun pembahasannya lebih berfokus pada hasil akhir persepsi (produk), bukan pada bagaimana proses komunikasi pengasuh membentuk variasi tersebut.¹¹

Kedua, penelitian yang mengkaji strategi komunikasi pengasuh, namun tidak secara spesifik menyoroti konstruksi gender. Penelitian Suhendri (2023) di Pesantren At Tibyan, misalnya, membedah teknik komunikasi persuasif pengasuh, tetapi fokusnya terbatas pada pembentukan karakter umum dan keimanan.¹² Senada dengan itu, Alfitri Adeny (2023) menyoroti pola komunikasi dalam kedisiplinan dan rasa sungkan santri, namun belum mengaitkan bagaimana rasa sungkan tersebut sebenarnya merupakan residu dari konstruksi gender yang patriarkis.¹³

Berdasarkan pemetaan tersebut, terdapat celah penelitian (*theoretical gap*) yang signifikan. Mayoritas penelitian menempatkan pesantren sebagai

⁹ Salim, "Kontruksi Sosial Gender Di Pesantren Studi Kesenjangan Antara Laki-Laki Dengan Perempuan."

¹⁰ Sumaryati, "Keadilan Gender Dalam Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren."

¹¹ Puji Laksono, "Konstruksi Gender Di Pesantren (Studi Kualitatif Pada Santriwati Di Pesantren Nurul Ummah Mojokerto)," *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya* 6, no. 1 (2017): 29, <https://doi.org/10.20473/lakon.v6i1.6791>.

¹² Suhendri Suhendri, "Analisis Komunikasi Persuasif Pengasuh Asrama Di Pondok Pesantren At Tibyan Deli Serdang," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 001 (2023): 337–45, <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i001.266>.

¹³ Alfitri Adeny Nabhan, Zainun Zainun, and Erwan Efendi, "Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Menegakkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Modern Daar Al-Uluum Kisaran," *Anwarul* 4, no. 1 (2023): 101–11, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2241>.

institusi yang didominasi otoritas laki-laki (Kiai), di mana perempuan sering kali hanya diposisikan sebagai objek atau pemegang peran domestik. Belum banyak penelitian yang menyoroti bagaimana jika otoritas tertinggi tersebut dipegang oleh seorang perempuan (bu nyai) secara sentral, dan bagaimana ia menggunakan otoritasnya untuk merekonstruksi nilai gender

Di tengah kuatnya arus patriarki dan *gap* penelitian tersebut, sebuah fenomena unik ditemukan di Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, pesantren ini memiliki karakteristik yang berbeda karena dipimpin secara sentral oleh seorang bu nyai. Kepemimpinan perempuan di pesantren ini menjadi antitesis terhadap budaya patriarki yang lazim di dunia pesantren. bu nyai di sini tidak hanya berperan di wilayah domestik, tetapi memegang otoritas tertinggi dalam pengambilan kebijakan pendidikan dan manajemen pesantren. Keberadaan bu nyai sebagai komunikator utama dan pemegang otoritas tertinggi memberikan peluang unik untuk meneliti bagaimana strategi komunikasi persuasif dijalankan oleh seorang pemimpin perempuan dalam membentuk persepsi gender santriwati di tengah budaya pesantren yang umumnya maskulin.

Berdasarkan gambaran penelitian terdahulu, penelitian ini tidak hanya menawarkan kebaruan pada objek penelitian berupa kepemimpinan Bu Nyai sebagai komunikator utama di pesantren, tetapi juga pada konteksnya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memotret hubungan gender dalam dikotomi patriarki dan kesetaraan, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa komunikasi persuasif pengasuh melahirkan proses negosiasi makna di

kalangan santriwati. Melalui proses tersebut, santriwati tidak sepenuhnya mempertahankan pandangan tradisional maupun mengadopsi gagasan kesetaraan secara absolut, melainkan membentuk persepsi gender yang mengintegrasikan nilai kemandirian dengan nilai-nilai kepesantrenan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi persuasif dalam konteks pendidikan Islam.

Berangkat dari urgensi masalah dan keunikan lokasi penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bentuk komunikasi persuasif yang digunakan oleh Pengasuh di Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo. Penelitian ini akan membedah bagaimana pesan-pesan gender disampaikan dan diinternalisasi oleh santriwati: apakah melahirkan kepatuhan total yang melestarikan nilai tradisional, atau justru membuka ruang kesadaran baru akan kesetaraan gender melalui keteladanan pemimpin perempuannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola pemikiran gender dalam Islam seperti apa yang ingin dibentuk pengasuh melalui komunikasi persuasif?
2. Bagaimana komunikasi persuasif yang digunakan pengasuh dalam membangun persepsi gender di kalangan santriwati?
3. Bagaimana proses internalisasi dan negosiasi makna yang dilakukan santriwati terhadap pesan gender pengasuh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti maka berikut adalah tujuan yang ingin di capai oleh penelitian ini:

1. Untuk mendeskripsikan pola pemikiran gender dalam Islam yang ingin dibentuk oleh pengasuh pesantren melalui praktik komunikasi persuasif kepada santriwati.
2. Untuk menganalisis strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh pengasuh dalam menanamkan persepsi gender tersebut kepada santriwati.
3. Untuk memahami Bagaimana proses internalisasi dan negosiasi makna yang dilakukan santriwati terhadap pesan gender pengasuh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua ranah, yaitu manfaat teoritis dan kegunaan praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian komunikasi persuasif dan studi gender dalam konteks pesantren, khususnya terkait bagaimana nilai dan peran gender dikonstruksi melalui proses komunikasi antara pengasuh dan santriwati. Temuan penelitian dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan teori mengenai dinamika persuasi dalam lembaga pendidikan tradisional serta menjadi rujukan bagi penelitian lain yang mengkaji relasi gender dan komunikasi di lingkungan pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan membantu pengasuh dan pengelola pesantren dalam mengevaluasi efektivitas strategi komunikasi persuasif yang digunakan untuk membentuk persepsi gender santriwati. Penelitian ini juga bermanfaat bagi santriwati sebagai bahan refleksi terhadap proses pembentukan identitas gender yang mereka alami, serta memberikan masukan bagi lembaga pendidikan Islam dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan program atau kajian terkait komunikasi, gender, dan pembinaan pesantren.

E. Kajian Pustaka

Pertama, disertasi berjudul “Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Pesantren (Studi di Pesantren Mukhtar Syafa’at dan Pesantren Mamba’ul Huda 2 Banyuwangi)” yang ditulis oleh Lailatul Usriyah dan diterbitkan oleh UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada tahun 2020. Penelitian ini membedah peran dan strategi Bu nyai sebagai figur pemimpin puncak dalam mengembangkan tata kelola institusi pesantren. Persamaan penelitian ini terletak pada subjek utama yang diteliti, yakni otoritas kepemimpinan perempuan (bu nyai) di lingkungan pesantren. Adapun perbedaannya adalah penelitian Usriyah menggunakan perspektif Manajemen Pendidikan Islam (MPI) yang berfokus pada pengembangan institusi secara administratif dan manajerial, sedangkan penelitian ini murni menggunakan

kacamata Ilmu Komunikasi untuk membedah strategi penyampaian pesan dalam merekonstruksi pemikiran santriwati.¹⁴

Kedua, tesis berjudul “Peran Pemimpin Perempuan dalam Pengembangan Karakter Santri (Kepemimpinan bu nyai Umi Waheeda di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung, Bogor)” yang ditulis oleh Siti Maesaroh di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2024. Penelitian ini membahas bagaimana kepemimpinan terpusat seorang perempuan berdampak pada keberhasilan program pembentukan karakter santri secara umum. Persamaan penelitian ini terletak pada penempatan bu nyai sebagai figur sentral yang memiliki otoritas penuh di sebuah pesantren. Perbedaannya adalah penelitian Maesaroh menitikberatkan pada aspek manajemen pendidikan dan karakter secara luas, sedangkan penelitian ini secara spesifik menyoroti konstruksi nilai gender (kemandirian dan kesetaraan) melalui teknik komunikasi persuasif.¹⁵

Ketiga, tesis berjudul “Kepemimpinan Perempuan Dalam Inovasi Pendidikan di Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Al Ishlahiyah Pagentan Singosari Malang)” yang ditulis oleh Rida Mursyida di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2025. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pengasuh perempuan menginisiasi dan mengelola inovasi sistem pendidikan di tengah tuntutan zaman. Persamaan penelitian ini

¹⁴ Lailatul Usriyah, “KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN PESANTREN (Studi di Pesantren Mukhtar Syafa’at dan Pesantren Mamba’ul Huda 2 Banyuwangi)” (Pascasarjana IAIN Jember, 2020).

¹⁵ Siti Maesaroh, “Pengembangan Perempuan Dalam Pengembangan Karakter Santri (Kepemimpinan bu nyai Umi Waheeda Di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung , Bogor),” *Tesis*, 2024.

terletak pada analisis dinamika pesantren yang tidak lagi kaku pada tradisi masa lalu karena hadirnya kepemimpinan perempuan yang inovatif. Adapun perbedaannya, penelitian Mursyida berfokus pada inovasi struktural dan kurikulum akademik, sementara penelitian ini lebih fokus pada inovasi kultural, yakni bagaimana bu nyai meredefinisi makna ketaatan menjadi kesadaran otonomi bagi perempuan melalui komunikasi antarpribadi dan kelompok.¹⁶

Keempat, tesis berjudul “Perempuan dalam Hegemoni Pesantren (Studi Tentang Pola Komunikasi dalam Kepemimpinan Pengasuh Perempuan di Pesantren)” yang ditulis oleh Agus Miftahorrahman di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada tahun 2025. Penelitian ini membedah pola komunikasi pengasuh perempuan dalam menavigasi struktur kekuasaan dan hegemoni budaya patriarki yang ada di pesantren. Persamaan penelitian ini sangat identik, yakni sama-sama menggunakan perspektif Ilmu Komunikasi (KPI) untuk menganalisis strategi komunikasi pemimpin perempuan di pesantren. Adapun perbedaannya, penelitian Miftahorrahman berfokus pada komunikasi strategis bu nyai dalam mempertahankan eksistensi kekuasaannya (melawan hegemoni), sedangkan penelitian ini memfokuskan analisis pada teknik komunikasi persuasif bu nyai untuk melakukan konstruksi sosial terhadap persepsi gender dan kemandirian santriwatinya.¹⁷

¹⁶ Risda Mursyida, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Inovasi Pendidikan Di Pesantren (Studi Kasus Pesantren Al Islahiyah Pagentan Singosari Malang)” (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2025).

¹⁷ Agus Miftahurrahman, “Perempuan Dalam Hegemoni Pesantren (Studi Tentang Pola Komunikasi Dalam Kepemimpinan Pengasuh Perempuan Di Pesantren)” (Pascasarjana UIN Khas Jember, 2025).

Kelima, artikel jurnal berjudul “Gaya Komunikasi Kepemimpinan Perempuan” yang ditulis oleh Nur Ratih Devi Affandi, dkk. dan diterbitkan oleh *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi* pada tahun 2022. Penelitian ini menganalisis gaya komunikasi pemimpin perempuan yang memiliki kecenderungan adaptif, seperti penggunaan pendekatan *storytelling*, *listening*, dan komunikasi privat. Persamaan penelitian ini sangat kuat pada penggunaan perspektif Ilmu Komunikasi untuk membedah gaya penyampaian pesan (*delivery*) dari figur pemimpin perempuan. Perbedaannya, subjek penelitian Affandi dkk. adalah tokoh publik di ranah birokrasi pemerintahan (Bupati), sedangkan penelitian ini secara spesifik meneliti tokoh agama (bu nyai) di ranah ekosistem pesantren yang sarat akan doktrin teologis dan kepatuhan absolut.¹⁸

Keenam, artikel jurnal berjudul “Analisis Peran dan Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda Poncokusumo Malang” yang ditulis oleh Zunita Thubatussalamah, dkk. dan diterbitkan oleh *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* pada tahun 2024. Penelitian ini mengkaji eksistensi perempuan (Ning/Bu nyai) yang mendobrak dominasi laki-laki melalui perannya dalam manajemen pesantren. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai otoritas kepemimpinan perempuan di pesantren dan isu kesetaraan gender. Adapun perbedaannya, penelitian Zunita lebih menyoroti aspek sosiologi dari sudut pandang

¹⁸ Nur Ratih Devi Affandi, Yusuf Hartawan, and Laila Syahar Zainab Al Aqilah, “Gaya Komunikasi Kepemimpinan Perempuan (Studi Kualitatif Deskriptif dr. Hj. Cellica Nurrahadiana Sebagai Bupati Kabupaten Karawang Dari Perspektif Ilmu Komunikasi),” *LINIMASA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (July 2022): 250–57.

manajemen operasional institusi, sedangkan penelitian ini membidik aspek mikro, yakni strategi komunikasi persuasif dalam mengonstruksi pandangan hidup santriwati secara kultural.¹⁹

Ketujuh, artikel berjudul “Analisis Persepsi Kesenjangan Gender di Lingkungan Pesantren Nurul Hakim” yang ditulis oleh Lharasati Dewi dkk. dan diterbitkan oleh *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat* pada tahun 2025. Penelitian ini mengkaji persepsi santri terhadap nilai-nilai kesetaraan gender serta faktor-faktor yang membentuknya, dengan temuan bahwa keluarga dan pengasuh pesantren berperan sangat kuat dalam menanamkan nilai keadilan gender melalui pola pembelajaran inklusif. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menempatkan pengasuh sebagai aktor kunci dalam membentuk persepsi gender di lingkungan pesantren. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus pada variabel luas seperti peran keluarga dan pengabdian masyarakat, sementara penelitian ini secara spesifik mendalami teknik komunikasi persuasif pengasuh dalam membangun persepsi tersebut di kalangan santriwati.²⁰

Kedelapan, artikel berjudul “Internalisasi Nilai Kesenjangan Gender Berbasis Mubadalah di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Bulusari Ponorogo” yang ditulis oleh Lutfiana Dwi Mayasari dan diterbitkan oleh Tarbawi Ngabar: *Journal of Education* pada tahun 2023. Penelitian ini membahas proses

¹⁹ Zunita Thubatussalamah, Winin Maulidya Saffanah, and Nuril Lutfiatul Laila, “Analisis Peran Dan Kepemimpinan Perempuan Di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda Poncokusumo Malang,” *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial* 2 (2024): 68–81.

²⁰ Lharasati Dewi et al., “Peran Pesantren Dan Keluarga Dalam Membentuk Persepsi,” *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 64–73.

internalisasi nilai *mubādalāh* (kesalingan) melalui kebijakan internal dan keteladanan pengasuh di pesantren modern. Persamaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang sama-sama berada di Ponorogo dan fokus pada peningkatan kesetaraan gender. Adapun perbedaannya adalah penelitian Mayasari lebih menekankan pada aspek pedagogis dan kurikulum pesantren, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada pola interaksi komunikasi yang digunakan pengasuh untuk memengaruhi sudut pandang santriwati.²¹

Kesembilan, artikel berjudul “Konstruksi Sosial Gender di Pesantren” yang ditulis oleh Luthfi Salim dan diterbitkan pada tahun 2020. Penelitian ini mengkaji bagaimana relasi gender di pesantren dikonstruksi di tengah pengaruh pola patriarki dan budaya hierarkis yang membuat transformasi berjalan lambat. Persamaan penelitian ini adalah keduanya menyoroti pentingnya peran pengasuh dalam mengarahkan persepsi gender santri. Perbedaannya, penelitian Salim menggunakan pendekatan sosiologis untuk melihat struktur kekuasaan secara umum, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu komunikasi untuk membedah strategi persuasif yang dilakukan secara personal maupun kelompok.²²

Kesepuluh, penelitian berjudul “Pendidikan Adil Gender di Pondok Pesantren Nurul Jadid” yang ditulis oleh Hambali dan dipublikasikan dalam Jurnal Pedagogik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam

²¹ Lutfiana Dwi Mayasari, “Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Al Iman Ponorogo,” *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 4, no. 2 (2023): 115–38, <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v4i2.438>.

²² Salim, “Kontruksi Sosial Gender Di Pesantren Studi Kesenjangan Antara Laki-Laki Dengan Perempuan.”

upaya pembangunan kesadaran gender di lingkungan pesantren melalui pengembangan kurikulum, peningkatan partisipasi perempuan, serta transformasi pola pikir seluruh civitas pesantren guna meminimalkan bias gender dalam praktik pendidikan. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus substansi mengenai pembangunan kesadaran gender di lingkungan pesantren melalui peran strategis pemangku kebijakan. Namun, perbedaannya adalah penelitian Hambali lebih menitikberatkan pada aspek manajerial kurikulum dan kebijakan institusional, sementara penelitian ini lebih membedah aspek komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pengasuh secara interpersonal maupun kelompok untuk menyentuh sisi psikologis dan persepsi santriwati.²³

Kesebelas, penelitian berjudul “Persepsi Kalangan Pesantren terhadap Relasi Perempuan dan Laki-Laki” yang ditulis oleh Dina Martiany dan diterbitkan dalam Jurnal Aspirasi pada tahun 2017. Jurnal ini mengkaji pandangan warga pesantren mengenai relasi gender dengan temuan bahwa persepsi tersebut sangat dipengaruhi oleh cara memahami teks keagamaan, di mana penafsiran kontekstual terbukti lebih mendukung relasi yang setara. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel “persepsi” sebagai objek utama yang dibentuk di lingkungan pesantren. Adapun perbedaannya, penelitian Martiany berfokus pada pengaruh interpretasi teks keagamaan (hermeneutika) terhadap pemikiran santri, sedangkan penelitian ini

²³ Hambali, “Pendidikan Adil Gender Di Pondok Pesantren (Studi Tentang Membangun Gender Awareness Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo).”

lebih menekankan pada strategi komunikasi dan pesan-pesan persuasif pengasuh sebagai stimulus utama dalam pembentukan persepsi tersebut.²⁴

Kedua belas, penelitian berjudul “Komunikasi Pengasuh dan Santri dalam Perspektif Gender” yang ditulis oleh Linda Nur Wahyuningsih dan Rio Febriannur Rachman yang dimuat dalam *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* pada tahun 2020. Penelitian ini membahas pola komunikasi di pesantren dengan temuan adanya perbedaan intensitas komunikasi yang didasarkan pada gender, yang mencerminkan pembagian peran tradisional dalam struktur relasi di pesantren. Persamaan penelitian ini adalah keduanya berada dalam rumpun ilmu komunikasi dan menempatkan "komunikasi pengasuh" sebagai variabel utama. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian; penelitian Wahyuningsih dkk. lebih melihat pada pola komunikasi secara umum dan pembagian perannya, sementara penelitian ini lebih spesifik mengkaji pada efektivitas komunikasi persuasif pengasuh dalam mengubah atau membangun persepsi gender santriwati ke arah yang lebih adil.²⁵

Ketiga belas, penelitian berjudul “Konstruksi Gender di Pesantren” yang ditulis oleh Puji Laksono dan diterbitkan dalam *Jurnal Lakon* pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pembentukan pandangan gender santriwati dengan hasil yang menunjukkan adanya variasi pemahaman yang dibentuk melalui nilai-nilai pesantren dan pengalaman sosial sehari-hari.

²⁴ Martiani, “Persepsi Kalangan Pesantren Terhadap Relasi Perempuan Dan Laki-Laki (Studi Di Jawa Timur Dan Jawa Tengah).”

²⁵ Linda Nur Wahyuningsih and Rio Febriannur Rachman, “Communication of Caregivers and Santri at Islamic Boarding Schools in a Gender Perspective,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (2020): 9–15, <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i1.628>.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengambil subjek penelitian khusus pada santriwati dan fokus pada konstruksi pandangan gender mereka. Perbedaannya, penelitian Laksono lebih banyak mengeksplorasi pengalaman sosial secara luas (sosiologis), sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada proses komunikasi dua arah antara pengasuh sebagai komunikator dan santriwati sebagai komunikan dalam ruang lingkup pesantren di Ponorogo..²⁶

Keempat belas, penelitian berjudul “Keadilan Gender dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren” yang ditulis oleh Sumaryati dan dimuat dalam *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* pada tahun 2018. Jurnal ini membahas praktik keadilan gender dalam sistem pendidikan dengan temuan bahwa budaya patriarki masih kuat memengaruhi pembagian peran, sehingga akses santriwati cenderung terbatas. Persamaan penelitian ini adalah adanya urgensi yang sama untuk mewujudkan keadilan gender di lingkungan pendidikan Islam. Perbedaannya, penelitian Sumaryati berfokus pada evaluasi sistem pendidikan dan aksesibilitas santriwati secara struktural, sementara penelitian ini lebih menekankan pada upaya pendekatan komunikasi yang bersifat persuasif untuk membongkar sekat-sekat bias gender tersebut di level persepsi.²⁷

Kelima belas, artikel berjudul “Pola Komunikasi Pengasuh dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Sa’adatuddaren Pamekasan” yang ditulis oleh Alfitri Adeny Nabhan dkk. Penelitian ini

²⁶ Laksono, “Konstruksi Gender Di Pesantren (Studi Kualitatif Pada Santriwati Di Pesantren Nurul Ummah Mojokerto).”

²⁷ Sumaryati, “Keadilan Gender Dalam Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren.”

mengkaji strategi komunikasi pengasuh melalui pendekatan interpersonal dan kelompok untuk membangun otoritas dan kedisiplinan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membedah pola komunikasi pengasuh sebagai instrumen utama dalam memengaruhi santri. Namun, perbedaannya sangat kontras pada substansi pesan yang disampaikan; penelitian Nabhan dkk. fokus pada isu kedisiplinan, sedangkan penelitian ini fokus pada isu pembangunan persepsi gender, serta dilakukan di lokasi yang berbeda yaitu di salah satu pondok pesantren di Ponorogo.²⁸

Keenam belas, artikel berjudul “Kepemimpinan Wanita di Dunia Pesantren: Antara Tradisi dan Inovasi” yang ditulis oleh Nurmayani dkk. dan diterbitkan oleh JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia pada tahun 2025. Penelitian ini membahas peran strategis perempuan dalam kepemimpinan dari perspektif historis dan agama, serta menyimpulkan bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak bergantung pada jenis kelamin, melainkan pada integritas dan kapabilitas individu. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji potensi dan kontribusi perempuan dalam memimpin komunitas Islam serta upaya mematahkan argumen teologis yang membatasi peran perempuan. Namun, perbedaannya adalah penelitian Nurmayani dkk. menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk melihat wacana kepemimpinan secara makro, sedangkan penelitian ini merupakan studi lapangan yang fokus pada

²⁸ Nabhan, Zainun, and Efendi, “Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Menegakkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Modern Daar Al-Uluum Kisaran.”

pola komunikasi persuasif pengasuh secara spesifik dalam membentuk persepsi gender santriwati.²⁹

Ketujuh belas, artikel berjudul “Female Leadership in Indonesian Pesantren” (Kepemimpinan Perempuan di Pesantren) yang ditulis oleh Zakiyah dan dimuat dalam Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) pada tahun 2016. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan sudah terlibat lama di pesantren sejak 1916, posisi manajemen puncak biasanya tetap dipegang oleh kiai, sementara bu nyai memimpin pada level pesantren putri. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus subjeknya, yaitu relasi kepemimpinan antara kiai dan bu nyai serta keterlibatan perempuan dalam manajemen pesantren. Adapun perbedaannya adalah penelitian Zakiyah lebih banyak membedah struktur organisasi dan pembagian otoritas antara Kiai dan bu nyai, sedangkan penelitian ini lebih mendalami bagaimana pesan-pesan komunikasi yang disampaikan pengasuh mampu memengaruhi cara pandang santriwati terhadap kesetaraan gender.³⁰

kedelapan belas, artikel berjudul “Kepemimpinan Perempuan dalam Pengelolaan Budaya Pesantren di Dayah Darul Aman Tungkop Aceh Besar” yang ditulis oleh Ainul Mardhiah dan diterbitkan dalam Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education pada tahun 2023. Jurnal ini membahas bagaimana pemimpin perempuan menerapkan fungsi manajemen

²⁹ Nurmayani et al., “Kepemimpinan Wanita Di Dunia Pesantren : Antara Tradisi Dan Inovasi Women ’ s Leadership in the Islamic Boarding School World : Between Tradition and Innovation,” no. April (2025): 6334–40.

³⁰ Zakiyah, “Female Leadership In Indonesia Pesantren,” *PENAMAS* 29, no. September (2016).

(perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi) untuk mempertahankan tradisi dayah sambil tetap beradaptasi dengan era globalisasi. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kepemimpinan perempuan pada lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik unik. Namun, perbedaannya sangat terlihat pada fokus kajiannya; penelitian Mardhiah menitikberatkan pada manajemen operasional dan pelestarian budaya pesantren, sementara penelitian ini berfokus pada dimensi komunikatif pengasuh, yakni bagaimana pendekatan persuasif digunakan sebagai alat untuk membangun persepsi gender di kalangan santriwati.³¹

Kesembilan belas, artikel jurnal berjudul “Peran Gaya Kepemimpinan dan Komunikasi Perempuan dalam Mendorong Kinerja Pegawai untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan” yang ditulis oleh Faraniena Yunaeni Risdiana, dkk. dan diterbitkan oleh *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* pada tahun 2025. Penelitian ini membuktikan bahwa gaya komunikasi perempuan efektif dalam memengaruhi perubahan perilaku di lembaga pendidikan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji efektivitas daya pengaruh (persuasi) komunikasi perempuan terhadap bawahannya. Adapun perbedaannya, penelitian Risdiana menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur kinerja birokrasi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif (studi kasus) untuk menelaah rekayasa makna sosiologis dan persepsi gender secara mendalam.

³¹ Ainul Mardhiah, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengelolaan Budaya Pesantren Di Dayah Darul Aman Tungkop Aceh Besar” 2 (2023).

Berdasarkan tinjauan terhadap sembilan belas penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai gender di lingkungan pesantren telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang, mulai dari sosiologi, kependidikan, hingga manajemen kepemimpinan. Sebagian besar penelitian tersebut menegaskan bahwa pengasuh atau kiai dan bu nyai memegang peranan sentral sebagai aktor kunci dalam melakukan internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender serta pembentukan karakter santri melalui otoritas dan keteladanan yang mereka miliki. Selain itu, ditemukan pula bahwa tantangan berupa budaya patriarki dan pemahaman teks keagamaan yang tekstual masih menjadi hambatan dalam transformasi persepsi gender di pesantren.

Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang belum banyak tersentuh, khususnya mengenai bagaimana mekanisme komunikasi yang digunakan oleh pengasuh untuk memengaruhi aspek kognitif dan afektif santriwati. Sebagian besar literatur yang ada lebih fokus pada aspek manajerial, kurikulum, atau struktur kepemimpinan secara makro. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memfokuskan kajian pada komunikasi persuasif pengasuh. Penekanan pada aspek persuasif ini penting untuk membedah bagaimana pesan-pesan gender disampaikan secara sistematis agar dapat membangun persepsi yang lebih adil dan setara di kalangan santriwati, khususnya di tengah karakteristik unik pesantren di wilayah Ponorogo.

F. Kajian Teori

Pada bagian Kajian Teori ini, akan diuraikan berbagai landasan konseptual dan kerangka teoretis yang berfungsi sebagai pisau analisis utama dalam membedah fokus penelitian. Pembahasan diformulasikan ke dalam empat subbab pokok yang saling berkaitan erat untuk membangun konstruksi berpikir yang utuh.

Pertama, pengkajian terhadap Konsep Gender akan menelisik makna gender sebagai konstruksi sosial-budaya, memetakan pola pemikirannya dalam lanskap Islam, serta menganalisis bagaimana relasi gender tersebut dipraktikkan secara spesifik di lingkungan pesantren. *Kedua*, pemaparan mengenai Konsep Pondok Pesantren akan menguraikan karakteristik, fungsi sosial-pendidikan, tipologi, hingga struktur hierarki otoritas kepemimpinan yang menjadi arena bagi pembentukan karakter santri.

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga kerangka teoretis yang saling melengkapi. *Pertama*, tipologi pemikiran gender dalam Islam dari Alimatul Qibtiyah digunakan untuk menganalisis pola pemikiran gender yang dibangun oleh pengasuh melalui komunikasi persuasif. *Kedua*, Teori Retorika Aristoteles digunakan untuk mengkaji strategi komunikasi persuasif yang diterapkan pengasuh melalui unsur *ethos*, *logos*, dan *pathos* dalam menyampaikan pesan kepada santriwati. *Ketiga*, Fenomenologi Alfred Schutz digunakan untuk menganalisis bagaimana santriwati memaknai, menginterpretasikan, dan menginternalisasi pesan-pesan persuasif tersebut melalui proses pembentukan

motif (*because motive* dan *in-order-to motive*), transformasi *stock of knowledge*, serta pembentukan *typification*. Ketiga kerangka teoretis tersebut digunakan secara terpadu sehingga mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai pola pemikiran gender yang dibangun pengasuh, strategi komunikasi persuasif yang digunakan, serta proses pembentukan persepsi gender di kalangan santriwati Pondok Pesantren Darussalam.

1. Konsep Gender

Secara etimologis, istilah gender diadopsi dari bahasa Inggris yang bermakna “jenis kelamin”. Namun, dalam perspektif ilmu sosial, gender memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar atribut biologis. Gender dimaknai sebagai konstruksi sosial-budaya yang membedakan peran, sifat, dan perilaku antara laki-laki dan perempuan.³² Hal ini menciptakan perbedaan mendasar dengan konsep seks (*sex*). Seks merujuk pada identitas biologis, hormonal, dan anatomis yang bersifat kodrati (pemberian Tuhan) dan permanen. Sebaliknya, gender adalah produk konstruksi masyarakat yang mengatur ekspektasi mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperan dalam kehidupan sosial.³³

a. Karakteristik Gender

Pemahaman gender di Masyarakat menegaskan bahwa identitas, peran, dan sifat yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan merupakan hasil dari proses budaya dan sosial, bukan berasal dari

³² Ann Oakley, *Sex, Gender, and Society* (New York: Routledge, 2016).

³³ Alimatul Qibtiyah, *Media, Gender Dan Feminisme Di Indonesia Perspektif Komunikasi Penyiaran Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2025), 22.

kodrat biologis. Dalam pandangan konstruksionis, gender dibentuk melalui proses internalisasi nilai, pembiasaan sosial, interaksi dan institusionalisasi yang berlangsung alamiah.³⁴ dalam kajian gender Indonesia, Alimatul Qibtiyah juga menjelaskan bahwa gender bukan kodrat melainkan produk budaya yang dibentuk Masyarakat melalui pembiasaan, keteladanan dan institusi seperti, keluarga, sekolah dan pesantren.³⁵

1) Bersifat Relasional

Gender bersifat relasional, artinya konsep “laki-laki” dan “perempuan” selalu dipahami dalam hubungan satu sama lain. Relasi gender sering kali mencerminkan relasi kekuasaan, di mana struktur sosial menempatkan satu jenis kelamin dalam posisi yang lebih dominan atas yang lain. Relasi ini menciptakan struktur hirarkis yang tidak hanya membedakan peran, tetapi juga menentukan akses terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan.³⁶ Pandangan ini diperkuat oleh kajian gender dalam Islam yang menyebut bahwa relasi gender sering kali dibentuk melalui norma sosial dan tafsir keagamaan yang secara simbolik menempatkan laki-laki sebagai pemimpin (*qawwam*) dan

³⁴ Fakih Mansoer, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

³⁵ Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim Di Indonesia* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020).

³⁶ Irwan Abdullah, *Seks, Gender, Reproduksi Kekuasaan* (Yogyakarta Tarawang Press, 2001).

perempuan sebagai makmum, sehingga menciptakan bias relasi kekuasaan yang dianggap baku.³⁷

2) Kontekstual dan kultural

Gender sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Konstruksi perempuan sangat dipengaruhi oleh budaya politik dan tradisi, seperti konsep "Buisme" yang menempatkan peran utama perempuan sebagai pendukung suami dan pendidik anak demi stabilitas negara dan keluarga.³⁸ Seperti pandangan bahwa laki-laki lebih kuat daripada perempuan, secara intelektual lebih pintar dibanding perempuan dan secara religious laki-laki dipandang lebih *saleh*, begitu pula dalam seksual laki-laki memiliki dorongan yang lebih besar³⁹

3) Dapat Berubah

Gender bersifat dinamis dan dapat berubah seiring perkembangan sosial dan pemikiran masyarakat. Di Indonesia, pergeseran nilai sosial membuka ruang lebih luas bagi perempuan di ranah publik, sehingga membantah anggapan lama bahwa perempuan hanya berkutat di sekitar sumur, dapur, dan kasur. Perubahan ini diperkuat oleh gerakan perempuan serta reinterpretasi ajaran agama yang lebih humanis, yang tercermin

³⁷ Qibtiyah, *Feminisme Muslim Di Indonesia*.

³⁸ Julia Suryakusuma, *Buisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru* (Depok: Komunitas bambu, 2011).

³⁹ Qibtiyah, *Feminisme Muslim Di Indonesia*.

dalam meningkatnya partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi dan kepemimpinan politik..

4) Diproduksi dan Direproduksi

Gender diproduksi dan direproduksi melalui mekanisme sosial yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. menggunakan analisis dominasi simbolik untuk menjelaskan bagaimana ketimpangan gender dilanggengkan melalui mekanisme "halus" di sekolah dan keluarga, sehingga ketidakadilan tersebut diterima sebagai kewajaran (*doxa*)⁴⁰. Institusi pendidikan dan keagamaan memainkan peran sentral dalam proses ini. Dalam konteks pendidikan Islam, reproduksi gender terjadi melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), tata tertib, serta segregasi ruang yang secara konsisten mengajarkan kepatutan perilaku bagi santriwan dan santriwati.⁴¹ Karena proses reproduksi sosial yang berulang ini, konstruksi gender sering kali tidak disadari dan dianggap sebagai ketentuan alamiah.

b. Pola Pemikiran Gender dalam Islam

Pola pemikiran gender dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari cara umat Muslim memahami dan menafsirkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran utama. Perbedaan pandangan mengenai peran,

⁴⁰ Johannes Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan Dan Diskriminasi* (PT. Gramedia Pustaka, 2010).

⁴¹ Qibtiyah, *Feminisme Muslim Di Indonesia*.

kedudukan, dan hak perempuan dalam Islam muncul karena adanya perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman sejarah, serta beragam pendekatan dalam memahami teks keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan Islam tentang gender tidak bersifat tunggal dan kaku, melainkan berkembang seiring dengan perubahan konteks masyarakat.

Keragaman pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan dalam Islam dipahami melalui sudut pandang yang berbeda-beda. Ada pandangan yang menekankan pemahaman tekstual terhadap ajaran agama, ada pula yang berusaha menyesuaikan pemahaman tersebut dengan konteks sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, pemetaan terhadap pola-pola pemikiran gender menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai keagamaan dipahami, dimaknai, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Secara umum, pola pemikiran gender dalam Islam dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama yang memiliki karakteristik penafsiran berbeda, yaitu literalis, moderat, dan progresif (kontekstualis).⁴²

1) Kelompok Literalis

Kelompok ini ditandai dengan pendekatan skripturalis yang kaku, di mana Al-Qur'an dan Hadis dipahami semata-mata

⁴² Qibtiyah, 105–8.

berdasarkan makna lahiriah (*zahir*) teks tanpa upaya kritis untuk menggali konteks sosio-historis (*asbabun nuzul*) yang melingkupinya. Epistemologi ini cenderung mengabaikan dinamika sejarah dan perubahan sosial, sehingga produk tafsir yang dihasilkan sering kali mereplikasi pandangan dunia masyarakat Arab pra-modern yang patriarkal. Akibatnya, dalam perspektif literalis, perempuan sering ditempatkan pada posisi subordinat dan domestik, dengan pembatasan ketat terhadap hak-hak publik, kepemimpinan, dan otonomi individu. Legitimasi teologis digunakan untuk melestarikan status quo ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan.

2) Kelompok Moderat

Kelompok moderat mencoba menjembatani kesenjangan antara konservatisme literalis dan progresivitas modern. Kelompok ini pada prinsipnya menerima nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender sebagai bagian dari etika Islam. Namun, mereka bersikap hati-hati dan selektif dalam mengadopsi gagasan feminisme, karena adanya kekhawatiran terhadap hegemoni nilai-nilai Barat yang dianggap sekuler atau tidak sesuai dengan kearifan lokal. Dalam metodologi penafsirannya, kaum moderat tidak sepenuhnya terpaku pada makna literal, tetapi mulai membuka ruang bagi pendekatan kontekstual secara terbatas. Fleksibilitas ini diterapkan selama tidak bertentangan dengan apa

yang mereka yakini sebagai prinsip normatif dan batas-batas syariat yang fundamental.

3) Kelompok Progresif

Kelompok progresif atau kontekstualis menawarkan pendekatan dekonstruktif-rekonstruktif terhadap teks-teks keagamaan. Mereka menekankan urgensi pembacaan ulang (*re-reading*) terhadap sumber hukum Islam dengan membedakan antara ajaran yang bersifat universal-abadi (seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan) dengan ajaran yang bersifat partikular-historis. Bagi kelompok ini, perbedaan biologis tidak dapat dijadikan alasan teologis untuk mendiskriminasi peran sosial, ekonomi, politik, maupun spiritual perempuan. Justru, penafsiran yang memperjuangkan kesetaraan gender dianggap sebagai manifestasi paling otentik dari semangat pembebasan Al-Qur'an. Pendekatan ini secara aktif mengintegrasikan perspektif ilmu sosial humaniora untuk membedah bias patriarki dalam tafsir klasik demi mewujudkan tatanan masyarakat yang egaliter.

c. Gender dalam Perspektif Pesantren

Pembahasan mengenai gender dalam konteks pesantren berpijak pada realitas bahwa pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan Islam (*tafaqquh fiddin*), melainkan juga institusi sosial yang memiliki otoritas kuat dalam membentuk konstruksi peran dan relasi laki-laki dan perempuan. Elemen paling mendasar dari pesantren adalah kiai,

di mana otoritas pengasuh baik kiai maupun bu nyai menjadi pusat dalam proses konstruksi nilai. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai simbol moral, figur teladan, dan sumber rujukan utama (*ultimate reference*) bagi para santri dalam memahami ajaran agama dan praktik sosial.⁴³

1) Tradisi Keilmuan dan Produksi Makna Gender

Tradisi keilmuan pesantren yang berakar pada *turats* (kitab kuning) membentuk cara pandang epistemologis tertentu tentang relasi gender. Beberapa kitab klasik yang umum diajarkan, seperti *Uqud al-Lujjain* atau bab-bab akhlak dalam *Nashā'ih al-'Ibād*, sering kali menempatkan perempuan dalam domestikasi peran dan menekankan kepatuhan istri kepada suami sebagai tolok ukur kesalehan. Karena teks-teks ini dibacakan secara berulang (*repetition*) dalam pengajian, nilai gender yang bias tersebut turut terinternalisasi dan direproduksi.⁴⁴

Namun, dinamika pesantren kontemporer menunjukkan pergeseran signifikan, bahwa tafsir terhadap teks tidak lagi bersifat statis.⁴⁵ Studi mengenai kepemimpinan perempuan di pesantren menunjukkan bahwa meskipun pesantren lekat dengan nilai patriarkal, peran bu nyai merupakan hasil dari "negosiasi"

⁴³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 2011).

⁴⁴ Mansoer, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*.

⁴⁵ Qibtiyah, *Feminisme Muslim Di Indonesia*.

antara ranah publik dan domestik.⁴⁶ Reinterpretasi ini semakin menguat seiring dengan meningkatnya peran publik bu nyai yang tidak lagi sekadar "*konco wingking*", melainkan mitra setara dalam pendidikan dan kepemimpinan pesantren.

2) Struktur Sosial

Struktur sosial pesantren yang cenderung hierarkis dan paternalistik turut memengaruhi konstruksi gender. Secara tradisional, Kiai diposisikan sebagai pemegang otoritas tertinggi yang merepresentasikan maskulinitas ideal, sementara bu nyai sering kali dikonstruksikan sebagai figur pengayom di ranah domestik pesantren.⁴⁷ Pola kepemimpinan ini sering kali dipertahankan melalui jaringan kekerabatan (*kinship ties*) dan perkawinan endogami di antara keluarga kiai untuk menjaga kelangsungan otoritas pesantren.⁴⁸

Pemisahan ruang yang ketat antara santri putra dan putri, yang didasarkan pada prinsip kehati-hatian (*ihtiyath*) dan *saddu al-dzari'ah* (menutup jalan maksiat), juga membentuk pengalaman berbeda. Pembatasan interaksi fisik ini, meskipun bertujuan mulia, secara tidak sadar membentuk persepsi santri mengenai "wilayah yang pantas" bagi laki-laki dan perempuan. Kendati demikian semakin kuat peran dan visibilitas bu nyai

⁴⁶ Eka Srimulyani, *Women From Traditional Islamic Education Institutions In Indonesia (Negotiating Public Spaces)* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012).

⁴⁷ Abdullah, *Seks, Gender, Reproduksi Kekuasaan*.

⁴⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*.

dalam struktur pesantren, semakin terbuka pula peluang santriwati untuk mengakses ruang kepemimpinan dan mengembangkan kemandirian akademik.⁴⁹

2. Konsep Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam asli Indonesia yang memiliki ciri khas unik dalam struktur sosial, pola pendidikan, dan proses pembentukan karakter.⁵⁰ Secara hukum, negara mengakui pondok pesantren sebagai lembaga yang menjalankan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Sekolah berasrama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pusat penyampaian ilmu agama (tafaqquh fiddin), tetapi juga sebagai ruang pembentukan akhlak, budaya, dan identitas santri.⁵¹ Ciri khas unik sekolah berasrama Islam terbentuk melalui integrasi unsur-unsur kepemimpinan kiai, kehidupan bermasyarakat siswa, dan tradisi ilmiah klasik. Keunikan inilah yang menjadikan sekolah berasrama Islam memiliki pengaruh kuat terhadap internalisasi nilai-nilai, termasuk konstruksi gender, di kalangan siswa.⁵²

a. Karakteristik Pesantren

Karakter pesantren ditentukan oleh keberadaan elemen-elemen dasar yang bersifat konstitutif. Tidak setiap lembaga pendidikan Islam

⁴⁹ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan 1 (Refleksi Kiai Atas Tafsir Wacana Agama Dan Gender)* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2024).

⁵⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi ; Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKis, 2001).

⁵¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

⁵² Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*.

dapat dikategorikan sebagai pesantren tanpa memenuhi unsur-unsur tersebut. Elemen pokok sebagai prasyarat berdirinya pesantren tradisional, sebagaimana diuraikan berikut ini⁵³.

- 1) Kiai merupakan memiliki peran sentral dari suatu pesanteren. Seringkali kiai merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren bergantung penuh pada kemampuan seorang kiai.
- 2) Santri merupakan elemen penting dalam suatu Lembaga pesantren, perlu diketahui bahwa dalam tradisi pesantren sntri terdiri dari santri mukim merupakan murid-murid yang berasal dari luar daerah dan menetap di dalam lingkup pesantren, selanjutnya ada santri *kalong* merupakan murid-murid yang berasal dari sekitaran pesantren sehingga mereka memutuskan untuk tidak menetap dipesantren. Untuk mengikuti kegiatan pembelajaran pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri dalam bahasa pesantren hal ini biasa disebut *nglaju*.⁵⁴
- 3) Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan, masjid merupakan pusat Pendidikan dalam tradisi pesantren, hal ini merupakan manifestasi universalisme dari system Pendidikan Islam tradisional.

⁵³ Hiroko Horikoshi, *Kiai Dan Perubahan Sosial* (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987).

⁵⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, 89.

- 4) Pondok (Asrama) tempat tinggal santri sekaligus ruang pendidikan karakter. Kehidupan komunal di asrama menumbuhkan nilai solidaritas, kedisiplinan, serta kesederhanaan
- 5) Pengajaran kitab Islam klasik atau yang biasa disebut kitab kuning merupakan refrensi utama dalam pembelajaran di pesantren. Kitab-kitab klasik yang diajarkan dapat digolongkan kedalam 8 jenis pengetahuan yaitu *nahwu* merupakan ilmu tata bahasa arab, *shorof*, *fiqh*, *ushul fiqh*, *hadist*, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan yang terakhir ada cabang lainnya seperti *Tarikh dan balaghah*.⁵⁵

b. Fungsi Sosial dan Pendidikan

Pesantren merupakan lembaga yang multidimensional. Ia tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan formal dan nonformal, tetapi juga berperan vital sebagai institusi sosial dan kultural di tengah masyarakat. Secara historis dan sosiologis, keberadaan pesantren sering kali menjadi rujukan moral (*moral reference*) dan pusat legitimasi keagamaan bagi masyarakat di sekitarnya.⁵⁶

1) Fungsi Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren berfungsi sebagai pusat pembelajan ilmu-ilmu keIslaman klasik, pemeliharaan tradisi keilmuan Islam, serta pembentukan karakter santri. Sistem

⁵⁵ Dhofier, 87.

⁵⁶ Wahid, *Menggerakkan Tradisi ; Esai-Esai Pesantren*.

pendidikan pesantren memiliki keunikan karena tidak hanya mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga menekankan pada pengamalan ilmu.⁵⁷ Nilai-nilai etis seperti disiplin, kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan ketaatan (*tawadu'*) menjadi bagian integral yang ditanamkan melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam kehidupan asrama.

2) Fungsi Sosial

Dalam fungsi sosialnya, pesantren berperan sebagai pusat dakwah, agen perubahan sosial (*agent of social change*), serta lembaga pemberdayaan masyarakat.⁵⁸ Pesantren tidak mengisolasi diri, melainkan berinteraksi dinamis dengan lingkungan sosialnya. Pesantren sering terlibat aktif dalam kegiatan pelayanan sosial, pengembangan ekonomi umat, dan pembinaan moral masyarakat. Pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat pengembangan masyarakat pedesaan karena legitimasinya yang kuat di mata penduduk lokal.⁵⁹

3) Fungsi Kultural

Selain fungsi pendidikan dan sosial, pesantren juga berfungsi sebagai benteng pertahanan budaya atau penjaga tradisi Islam Nusantara. Hal ini dilakukan melalui pelestarian praktik

⁵⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*.

⁵⁸ Horikoshi, *Kiai Dan Perubahan Sosial*.

⁵⁹ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986).

keagamaan kultural seperti tahlilan, khataman, manaqiban, dan ziarah kubur. Fungsi kultural ini menjadikan pesantren sebagai pusat produksi dan reproduksi identitas keIslaman yang khas Indonesia, yang akomodatif terhadap budaya lokal namun tetap berpegang pada syariat.⁶⁰

c. **Tipologi Pondok Pesantren**

Tipologi pesantren berdasarkan kurikulum dan sistem pendidikan menunjukkan perbedaan orientasi keilmuan dan metode pembelajaran yang berkembang di lingkungan pesantren. Variasi ini mencerminkan cara pesantren mempertahankan tradisi sekaligus merespons perubahan sosial. Berdasarkan karakteristik tersebut, pesantren dikelompokkan ke dalam tiga tipologi utama.

- 1) Pesantren Salafiyah (Tradisional): Lembaga yang murni mengajarkan kitab kuning dengan metode non-klasikal (sorogan/wetonan) dan tidak menyelenggarakan pendidikan sekolah formal.
- 2) Pesantren Khalafiyah (Modern/Ashriyah): Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal (seperti MI, MTs, MA, atau sekolah umum) dan sering kali menekankan pada penguasaan bahasa asing serta keterampilan, dengan mengurangi porsi pengajaran kitab kuning klasik.

⁶⁰ Wahid, *Menggerakkan Tradisi ; Esai-Esai Pesantren*.

- 3) Pesantren Kombinasi: Tipe yang paling banyak berkembang saat ini, yaitu pesantren yang memadukan pengajaran kitab kuning secara tradisional dengan sistem sekolah formal modern.

d. Struktur Kepemimpinan dan Otoritas

Struktur kepemimpinan di pondok pesantren memiliki ciri khas yang berbeda dari organisasi modern. Kepemimpinan pesantren berpusat pada figur kiai yang memiliki otoritas tidak hanya secara manajerial, tetapi juga spiritual dan keagamaan.⁶¹ Kiai berperan sebagai pemimpin, pendidik, sekaligus teladan moral, sehingga kepemimpinannya diterima melalui keilmuan, keteladanan, dan karisma.

1) Pola Kepemimpinan Paternalistik

Secara sosiologis, hubungan antara Kiai dan santri dalam struktur pesantren bersifat paternalistik (bapak-anak). Kiai diposisikan sebagai "bapak rohani" yang membimbing santri, tidak hanya dalam urusan akademik, tetapi juga kehidupan pribadi. Otoritas ini dibangun di atas legitimasi karismatik. Max Weber, sebagaimana dikutip oleh Horikoshi, menjelaskan bahwa otoritas karismatik tidak bersumber dari aturan hukum formal, melainkan dari kepercayaan pengikut terhadap kualitas "luar

⁶¹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007).

biasa" (kesaktian, kedalaman ilmu, dan *barakah*) yang dimiliki pemimpinnya.⁶²

Dalam pola ini, komunikasi berjalan secara *top-down* (dari atas ke bawah). Instruksi Kiai dianggap sebagai titah yang mengandung kebaikan dunia-akhirat, sehingga melahirkan budaya *sami'na wa atha'na* (kami mendengar dan kami taat) di kalangan santri.⁶³

2) Stratifikasi Struktur Organisasi

Meskipun Kiai adalah pemegang otoritas tertinggi, pesantren memiliki lapisan manajerial untuk operasional sehari-hari. Struktur umumnya adalah sebagai berikut:

- a) Pengasuh Tertinggi (Kiai): Penentu kebijakan mutlak, kurikulum utama, dan ideologi pesantren.
- b) Dewan Asatidz (Majelis Guru): Biasanya terdiri dari keluarga Kiai (*gawagis/neng*) atau santri senior yang telah mumpuni. Mereka bertugas membantu Kiai dalam pengajaran kitab dan manajemen pendidikan.
- c) Pengurus Harian (Lurah Pondok): Dipilih dari santri senior untuk mengelola ketertiban, keamanan, dan kedisiplinan santri di asrama sehari-hari.

⁶² Horikoshi, *Kiai Dan Perubahan Sosial*.

⁶³ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*.

d) Santri: Lapisan terbawah yang menjadi objek pendidikan dan kaderisasi.⁶⁴

3) Otoritas Gender: Peran Sentral bu nyai

Dalam literatur lama, peran perempuan dalam struktur pesantren sering kali terpinggirkan dan dipahami sebatas ranah domestik. Namun, kajian kontemporer menunjukkan bahwa bu nyai (istri Kiai) memiliki *otoritas domestik-publik* yang signifikan. bu nyai memegang peran strategis dalam mengelola pesantren putri secara mandiri serta menjadi komunikator utama dalam penanaman nilai keperempuanan, fikih perempuan, dan etika pergaulan. Selain itu, bu nyai berfungsi sebagai mediator kultural yang menjembatani komunikasi antara santri putri, Kiai, dan komunitas perempuan di sekitar pesantren. Dalam konteks ini, bu nyai berperan sebagai agen utama dalam mengonstruksi persepsi santriwati tentang konsep “perempuan ideal” sesuai nilai-nilai pesantren.⁶⁵

3. Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif merupakan salah satu bentuk komunikasi yang bertujuan memengaruhi individu maupun kelompok agar terjadi perubahan dalam sikap, pandangan, keyakinan, maupun perilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh komunikator. Proses komunikasi ini

⁶⁴ M.Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2001).

⁶⁵ Srimulyani, *Women From Traditional Islamic Education Institutions In Indonesia (Negotiating Public Spaces)*.

tidak sekadar berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga diarahkan untuk membangun kesadaran, memberikan pengaruh, serta mendorong penerima pesan agar bersedia menerima dan melaksanakan pesan yang disampaikan secara sukarela. Oleh karena itu, komunikasi persuasif menjadi salah satu bentuk komunikasi yang banyak digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, dakwah, organisasi⁶⁶, politik, maupun kehidupan sosial, karena memiliki orientasi pada perubahan perilaku melalui proses penyampaian pesan yang efektif.

Edwin P. Bettinghaus dalam bukunya *Persuasive Communication* menjelaskan bahwa komunikasi persuasif merupakan proses komunikasi yang menitikberatkan pada upaya membangkitkan kesadaran penerima pesan sehingga mereka terdorong untuk memberikan respons sesuai dengan tujuan komunikator. Menurut Bettinghaus, suatu komunikasi dapat dikatakan bersifat persuasif apabila di dalamnya terdapat usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan disengaja oleh komunikator untuk memengaruhi sikap maupun perilaku individu atau kelompok melalui penyampaian pesan-pesan tertentu. Dengan demikian, komunikasi persuasif tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga mengupayakan adanya perubahan pada diri penerima pesan melalui proses komunikasi yang berlangsung secara sadar dan sistematis.⁶⁷

⁶⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 69-71.

⁶⁷ M S I EZI HENDRI, *Komunikasi Persuasif Pendekatan Dan Strategi* (pt remaja rosdakarya 2, 2019).

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Joseph A. DeVito dalam bukunya *Komunikasi Antarmanusia*. DeVito menyatakan bahwa komunikasi persuasif merupakan bentuk komunikasi yang berisi penyampaian informasi, penguatan argumen, pemberian ilustrasi, serta penjelasan yang bertujuan membantu khalayak memahami suatu persoalan. Akan tetapi, tujuan utama komunikasi persuasif bukan sekadar memberikan pengetahuan, melainkan memperkuat atau bahkan mengubah sikap, keyakinan, dan perilaku penerima pesan. Oleh karena itu, dalam komunikasi persuasif penggunaan fakta, data, opini, contoh, maupun daya tarik emosional harus disusun sedemikian rupa agar mampu mendukung tercapainya tujuan persuasi yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, DeVito menegaskan bahwa pembicaraan persuasif pada dasarnya memiliki dua tujuan utama yang hendak dicapai oleh komunikator. Pertama, memperkuat sikap, keyakinan, atau perilaku yang telah dimiliki oleh penerima pesan sehingga mereka semakin mantap terhadap pandangan yang dianutnya. Kedua, mengubah sikap, pendapat, maupun perilaku penerima pesan agar selaras dengan tujuan yang ingin dicapai oleh komunikator. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi persuasif sangat bergantung pada kemampuan komunikator dalam menyusun pesan yang logis, menarik, serta mampu menyentuh aspek rasional maupun emosional penerima pesan sehingga perubahan sikap atau perilaku dapat terjadi secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan.

a. Tujuan Komunikasi Persuasif

Pada dasarnya, komunikasi persuasif bertujuan untuk memengaruhi individu atau kelompok agar terjadi perubahan pada sikap, pendapat, keyakinan, maupun perilaku sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh komunikator. Selain diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku, komunikasi persuasif juga bertujuan memberikan dorongan atau motivasi kepada penerima pesan agar bersedia melakukan tindakan tertentu secara sukarela. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi persuasif tidak hanya diukur dari tersampainya pesan, tetapi juga dari sejauh mana pesan tersebut mampu menghasilkan perubahan pada diri penerima sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Agar komunikasi persuasif mampu menghasilkan perubahan sikap, pendapat, maupun perilaku sasaran persuasi, seorang komunikator atau *persuader* perlu memperhatikan beberapa faktor penting sebagai berikut.⁶⁸

1) Kejelasan Tujuan Komunikasi

Sebelum melaksanakan komunikasi persuasif, seorang *persuader* harus menetapkan tujuan yang jelas terkait bentuk perubahan yang ingin dicapai pada diri penerima pesan. Kejelasan tujuan ini berfokus pada tiga aspek utama: perubahan

⁶⁸ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Karisma Publishing Group, 2011).

sikap yang menysar dimensi afektif (perasaan dan emosi), perubahan pendapat yang berorientasi pada dimensi kognitif (pengetahuan dan pemahaman), serta perubahan perilaku yang mengarah pada dimensi motorik (tindakan nyata). Pada akhirnya, kejelasan sasaran perubahan tersebut menjadi fondasi utama dalam merumuskan isi pesan, metode penyampaian, dan strategi persuasi yang tepat.

2) Memahami Karakteristik Sasaran Persuasi

Keberhasilan komunikasi persuasif sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam memahami karakteristik sasaran persuasi. Keragaman penerima pesan yang mencakup latar belakang demografis seperti usia, gender, pendidikan, dan status sosial ekonomi, hingga faktor sosiokultural dan gaya hidup yang menyebabkan suatu pesan tidak dapat diterima secara seragam. Oleh karena itu, identifikasi dan pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik audiens menjadi langkah krusial agar pesan, gaya komunikasi, dan pendekatan yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat pemahaman mereka, sehingga peluang tercapainya tujuan persuasi dapat meningkat secara optimal.

3) Memilih strategi Komunikasi yang tepat

Faktor penting lainnya adalah penetapan strategi komunikasi persuasif yang terencana dan sistematis. Strategi ini

memadukan perencanaan pesan dan pengelolaan komunikasi melalui pertimbangan komprehensif terhadap sasaran, momentum waktu, lokasi, isi materi, serta urgensi penyampaian pesan. Melalui pertimbangan aspek-aspek tersebut, komunikator dapat menentukan pendekatan paling presisi agar pesan persuasif mampu dipahami dan diterima secara efektif oleh sasaran.

Secara keseluruhan, komunikasi persuasif merupakan proses pemengaruh sikap, pendapat, kepercayaan, maupun perilaku yang berlangsung melalui interaksi dua arah (*two-way communication*). Keberadaan umpan balik dalam interaksi dinamis ini memberikan ruang bagi komunikan untuk merespons, menyampaikan pandangan, dan melakukan klarifikasi. Alhasil, proses persuasi dapat berjalan secara efektif serta mampu menghasilkan perubahan yang rasional dan sukarela atas dasar kesadaran penuh tanpa adanya paksaan.

b. Teknik Komunikasi Persuasif

Keberhasilan komunikasi persuasif sangat dipengaruhi oleh teknik atau taktik yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan kepada sasaran persuasi. Suatu komunikasi dapat dikatakan memenuhi unsur persuasif apabila pesan yang disampaikan mampu diterima dengan baik, dipahami oleh penerima, serta memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap maupun perilaku yang diharapkan. Oleh karena itu, seorang *persuader* tidak

hanya dituntut memiliki kemampuan berbicara yang baik, tetapi juga mampu memilih teknik persuasi yang sesuai dengan karakteristik penerima pesan dan situasi komunikasi yang dihadapi. Beberapa teknik komunikasi persuasif yang dapat diterapkan antara lain sebagai berikut.

- 1) *Say it with Flowers*, Teknik persuasi dengan memberikan pujian yang tulus terhadap kelebihan, kemampuan, atau prestasi sasaran tanpa berlebihan, sehingga tercipta rasa simpati dan keterbukaan terhadap pesan yang disampaikan.
- 2) *Reassurance*, Teknik yang dilakukan dengan membangun dan menjaga hubungan psikologis dengan sasaran persuasi melalui komunikasi lanjutan agar hubungan tetap terjalin dan kepercayaan semakin kuat.
- 3) *Technique of Irritation*, Teknik persuasi yang mendorong sasaran segera mengambil keputusan. Namun, jika dilakukan secara berlebihan, teknik ini dapat dianggap sebagai bentuk paksaan dan menimbulkan kesan negatif.

c. Hambatan Komunikasi Persuasif

Pelaksanaan komunikasi persuasif tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan karena dalam prosesnya terdapat berbagai hambatan yang dapat mengurangi efektivitas penyampaian pesan. Hambatan tersebut dapat menyebabkan pesan tidak diterima secara utuh,

disalahartikan, atau bahkan ditolak oleh penerima. Oleh karena itu, seorang komunikator perlu memahami berbagai faktor yang dapat menghambat keberhasilan komunikasi persuasif agar mampu menentukan strategi yang tepat dalam mengatasinya.

Salah satu hambatan yang sering muncul adalah hambatan mekanis. Hambatan ini terjadi karena adanya gangguan pada saluran komunikasi yang menyebabkan pesan tidak tersampaikan secara optimal. Hambatan mekanis dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal misalnya kesalahan dalam memahami atau menafsirkan isi pesan oleh penerima, sedangkan faktor eksternal dapat berupa gangguan lingkungan, penyebaran isu atau gosip mengenai komunikator, maupun informasi lain yang memengaruhi kredibilitas pesan yang disampaikan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan penerima menjadi ragu atau bahkan menolak pesan yang diterimanya.

Selain hambatan mekanis, terdapat pula hambatan psikologis, yaitu hambatan yang berasal dari kondisi psikologis penerima pesan (*persuadee*). Hambatan ini biasanya muncul karena adanya perbedaan persepsi, sikap, nilai, pengalaman, maupun keyakinan antara komunikator dan penerima pesan. Akibatnya, pesan yang sebenarnya dimaksudkan untuk memengaruhi penerima dapat dipahami secara berbeda atau bahkan menimbulkan kesalahpahaman. Hambatan psikologis juga dapat terjadi apabila penerima tidak memiliki

kepercayaan terhadap komunikator, memiliki prasangka tertentu, atau merasa bahwa pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan kebutuhan maupun keyakinannya. Oleh sebab itu, dalam komunikasi persuasif seorang komunikator perlu membangun kredibilitas, menciptakan hubungan yang baik, serta memahami kondisi psikologis penerima agar pesan dapat diterima secara efektif dan tujuan persuasi dapat tercapai.

4. Teori Retorika Aristoteles

Retorika pada dasarnya dipahami sebagai seni berbicara sekaligus seni membangun argumentasi yang bertujuan memengaruhi cara berpikir, sikap, maupun tindakan orang lain. Dalam perkembangannya, retorika tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan berbicara secara fasih di depan umum, tetapi juga sebagai proses komunikasi yang memungkinkan seseorang menyesuaikan ide atau gagasannya dengan orang lain, sekaligus membantu orang lain menerima gagasan baru melalui penyampaian pesan yang efektif. Dengan kata lain, retorika merupakan kemampuan mengomunikasikan ide secara sistematis agar pesan dapat dipahami, diterima, bahkan diyakini oleh audiens.⁶⁹

Dalam tradisi retorika klasik, perhatian utama terletak pada bagaimana seorang pembicara menyusun dan menyampaikan pesan secara efektif sehingga mampu mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan.

⁶⁹ S W Littlejohn, K A Foss, and J G Oetzel, *Theories of Human Communication: Eleventh Edition* (Waveland Press, 2016), 73.

Dari tradisi tersebut lahirlah lima doktrin atau kanon retorika (*five canons of rhetoric*), yaitu invention (penemuan gagasan), arrangement (pengaturan atau penyusunan), style (gaya bahasa), delivery (penyampaian), dan memory (ingatan). Kelima kanon tersebut merupakan tahapan penting dalam proses perencanaan dan persiapan suatu pidato atau penyampaian pesan.

Kanon pertama, invention, berkaitan dengan kemampuan pembicara menemukan ide, gagasan, atau argumentasi yang akan disampaikan kepada audiens. Setelah gagasan diperoleh, tahap berikutnya adalah arrangement, yaitu menyusun ide secara sistematis sehingga alur penyampaian menjadi runtut, logis, dan mudah dipahami. Selanjutnya, pembicara menentukan style, yaitu memilih penggunaan bahasa, diksi, serta gaya penyampaian yang sesuai dengan karakteristik audiens dan tujuan komunikasi. Tahap berikutnya adalah delivery, yaitu proses menyampaikan pesan melalui intonasi suara, ekspresi wajah, gerak tubuh, maupun teknik berbicara yang mampu menarik perhatian audiens. Adapun tahap terakhir adalah memory, yaitu kemampuan pembicara mengingat materi yang disampaikan sekaligus menciptakan kesan yang melekat dalam ingatan audiens setelah proses komunikasi berlangsung.

Seiring perkembangan ilmu komunikasi, makna lima kanon retorika mengalami perluasan. Konsep invention, misalnya, tidak lagi dipahami hanya sebagai proses menemukan ide, tetapi juga mencakup proses konseptualisasi, yaitu memberikan makna terhadap fakta melalui

interpretasi tertentu. Dengan demikian, pembicara tidak hanya menyampaikan realitas sebagaimana adanya, melainkan juga mengonstruksi makna berdasarkan sudut pandang, pengalaman, serta kerangka berpikir yang digunakan. Sementara itu, arrangement tidak hanya dimaknai sebagai penyusunan urutan pembahasan, tetapi juga sebagai proses mengorganisasi simbol, informasi, dan hubungan antargagasan agar pesan memiliki keterkaitan yang jelas dengan konteks komunikasi maupun karakteristik audiens.

Dalam perkembangannya saat ini, retorika lebih dikenal melalui konsep *public speaking* atau berbicara di depan umum. Istilah tersebut muncul sebagai respons terhadap perkembangan komunikasi yang semakin dinamis dan kompleks. *Public speaking* merupakan kemampuan berbicara di hadapan individu maupun kelompok untuk menyampaikan ide, informasi, pendapat, atau gagasan secara efektif. Kegiatan ini pada hakikatnya merupakan bagian dari proses komunikasi yang bertujuan menyampaikan pikiran, perasaan, maupun keyakinan kepada orang lain sehingga mereka memahami, menerima, bahkan terdorong untuk mengikuti pesan yang disampaikan oleh pembicara. Oleh karena itu, retorika tidak hanya menekankan kemampuan berbicara dengan baik, tetapi juga kemampuan membangun hubungan komunikasi yang mampu menghasilkan pengaruh terhadap audiens.

a. Asumsi Teori Retorika

Teori retorika Aristoteles memiliki ruang lingkup yang sangat luas karena berkaitan dengan berbagai aspek komunikasi persuasif. Oleh sebab itu, tidak semua prinsip dalam teori retorika dapat dijelaskan secara menyeluruh. Meskipun demikian, Aristoteles membangun teorinya berdasarkan dua asumsi utama yang menjadi landasan dalam memahami proses komunikasi persuasif.

- 1) Pembicara yang efektif harus mempertimbangkan karakteristik audiens

Asumsi pertama menegaskan bahwa komunikasi merupakan suatu proses transaksional yang melibatkan hubungan timbal balik antara pembicara dan audiens. Dalam konteks retorika, Aristoteles berpandangan bahwa keberhasilan suatu pidato sangat dipengaruhi oleh kemampuan pembicara memahami siapa audiens yang dihadapinya. Oleh karena itu, seorang pembicara tidak dapat menyampaikan pesan hanya berdasarkan kepentingan atau sudut pandangnya sendiri, melainkan harus mempertimbangkan kebutuhan, karakteristik, tingkat pengetahuan, latar belakang, serta kondisi psikologis audiens. Dengan memahami audiens, pembicara dapat menentukan bentuk penyampaian, bahasa, maupun argumentasi yang paling sesuai sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterima.

- 2) Pembicara harus menyajikan bukti yang mampu memperkuat argumentasi

Asumsi kedua berkaitan dengan kemampuan pembicara dalam membangun argumentasi yang meyakinkan. Menurut Aristoteles, keberhasilan komunikasi persuasif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berbicara, tetapi juga oleh kualitas bukti yang digunakan untuk mendukung pesan yang disampaikan. Bukti tersebut bertujuan memperkuat daya persuasi sehingga audiens terdorong menerima argumentasi yang dikemukakan. Aristoteles mengelompokkan bukti persuasif ke dalam tiga unsur utama yang dikenal sebagai *ethos*, *pathos*, dan *logos*.

a) Ethos (Kredibilitas Pembicara)

Ethos merupakan unsur yang berkaitan dengan karakter, kecerdasan atau keluasan pengetahuan, serta niat baik yang dimiliki dan dipersiapkan oleh seorang pembicara.⁷⁰ Dalam konteks komunikasi persuasif, komunikator perlu mampu meyakinkan khalayak bahwa dirinya memiliki kompetensi, integritas, dan kehormatan sehingga layak dipercaya.⁷¹

⁷⁰ Kholid Noviyanto dan Sahroni A. Jaswadi, *Gaya Retorika Da"i dan Prilaku Memilih Penceramah*, Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 4, No. 1, 2004, hal. 123.

⁷¹ Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, hal. 24

Kredibilitas menjadi aspek yang sangat menentukan dalam keberhasilan persuasi. Seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh bukti atau argumen yang disampaikan, tetapi juga oleh siapa yang menyampaikan bukti tersebut.

⁷²Kredibilitas komunikator dibangun melalui dua komponen utama, yaitu keahlian (*expertise*) dan kepercayaan (*trustworthiness*). Keahlian merujuk pada persepsi komunikasi mengenai kemampuan komunikator dalam menguasai topik yang dibahas. Indikatornya meliputi kecerdasan, kepakaran, wawasan yang luas, pengetahuan yang memadai, serta pengalaman atau keterampilan yang dimiliki. Sementara itu, kepercayaan berkaitan dengan penilaian komunikasi terhadap karakter komunikator. Indikatornya mencakup kejujuran, ketulusan, moralitas, keadilan, kesopanan, dan perilaku yang etis. Aristoteles menyebut karakteristik tersebut sebagai *good moral character*.

Selain kredibilitas, dimensi *ethos* juga mencakup daya tarik (*attractiveness*) dan kekuasaan (*source power*). Daya tarik dapat muncul dari aspek fisik yang membuat komunikator dikagumi atau disukai oleh khalayak. Di

⁷² Judy C. Pearson, dkk, *Human Communication*, (New York: The McGraw-Hill Companies, 2008), hal. 389.

samping itu, daya tarik juga dapat terbentuk melalui adanya kesamaan latar belakang, nilai, atau pengalaman antara komunikator dan komunikan sehingga pesan lebih mudah diterima.⁷³

Adapun kekuasaan merujuk pada kemampuan komunikator untuk menimbulkan kepatuhan dalam proses interaksi dengan komunikan. Kemampuan ini berasal dari sumber daya atau otoritas yang dimiliki komunikator sehingga ia dapat memengaruhi atau mengarahkan perilaku orang lain. Bentuk-bentuk kekuasaan tersebut meliputi kekuasaan koersif, kekuasaan keahlian, kekuasaan informasional, kekuasaan rujukan, dan kekuasaan legal sebagaimana dikemukakan oleh French dan Raven.³

b) *Pathos* (Daya Tarik emosional)

Pathos merupakan dimensi persuasi yang berfokus pada kemampuan komunikator dalam menyentuh sisi emosional khalayak. Melalui pendekatan ini, komunikator berupaya membangkitkan berbagai perasaan, seperti harapan, kasih sayang, kebencian, maupun emosi lainnya agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Para ahli retorika modern menyebut pendekatan ini sebagai *emotional appeals* atau imbauan emosional. Seorang *rhetor*

⁷³ *E-learning Universitas Bina Sarana Informatika, Psikologi Komunikasi*, (2019), hal. 6.

dapat mewujudkannya melalui penggunaan gaya penyampaian dan pilihan bahasa yang mampu membangkitkan semangat serta menggugah emosi audiens.⁷⁴

Persuasi yang dilakukan melalui pendekatan emosional pada umumnya lebih cepat memengaruhi komunikasi dibandingkan dengan pendekatan yang semata-mata mengandalkan logika. Oleh karena itu, para pakar komunikasi modern memandang pathos sebagai bentuk daya tarik emosional yang dimanfaatkan untuk membangkitkan berbagai respons afektif, seperti rasa takut, kebahagiaan, kebanggaan, simpati, rasa hormat, maupun rasa suka.⁷⁵

Agar dimensi pathos dapat diterapkan secara efektif, seorang pembicara perlu memahami kondisi psikologis audiens (*state of mind of the audience*), mengenali arah emosi yang sedang mereka rasakan, serta mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya emosi tersebut.⁷⁶

c) *Logos* (Argumentasi Logis)

Logos merupakan bentuk persuasi yang bertumpu pada penggunaan penalaran logis (*logical appeals*). Dalam dimensi ini, komunikator berupaya meyakinkan khalayak bahwa argumen yang disampaikan bersifat rasional, masuk

⁷⁴ E-learning Universitas Bina Sarana Informatika, *Psikologi Komunikasi*, (2019), hal. 10.

⁷⁵ Richard E. Lucas, *Personality and the Pursuit of Happiness*, (London: Social and Personality Psychology Compass, 2007), hal. 456.

⁷⁶ Brocher, Thomas M, *Empirical Relations between Elastic Wavespeeds and Density*

akal, dan layak diterima maupun diikuti. Untuk mencapai tujuan tersebut, komunikator menyajikan fakta, data, atau bukti yang dapat mendukung argumentasinya sebagai bentuk pendekatan kepada khalayak melalui logika.⁷⁷

Penyusunan argumentasi dalam logos dilakukan secara sistematis melalui proses penalaran (*reasoning*), baik dengan menggunakan argumen induktif maupun deduktif. Proses ini memungkinkan komunikator menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang telah dipaparkan sehingga hubungan antara fakta dan kesimpulan dapat dipahami dengan jelas oleh audiens.⁷⁸ Oleh karena itu, logos tidak hanya tercermin pada penggunaan alasan yang logis serta dukungan fakta dan data yang rasional, tetapi juga pada pemilihan kata, penyusunan kalimat, dan penyampaian argumen secara terstruktur. Dengan demikian, pesan yang disampaikan menjadi lebih masuk akal, memiliki landasan argumentasi yang kuat, serta mampu meningkatkan efektivitas komunikasi persuasif.

⁷⁷ Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, hal. 24.

⁷⁸ Beebe, Beebe & Ivy, *Communication Principles for a Lifetime 4th Edition*, (Texas: Pearson, 2010), hal. 411.

5. Teori Fenomologi Alfred Schutz

a. Fenomologi Alfred Schutz

Alfred Schutz merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan fenomenologi, khususnya dalam bidang ilmu sosial. Ia dilahirkan di Vienna, Austria, pada tanggal 3 April 1899 dari pasangan Alfred dan Johanna Schutz.⁷⁹ Schutz kemudian mengembangkan pemikiran fenomenologi dengan berupaya membangun dasar fenomenologis bagi kajian ilmu sosial melalui aktivitas akademiknya di *New School for Social Research* di New York. Meskipun Schutz tidak secara langsung menjadi murid Edmund Husserl, ia bersama Felix Kaufmann melakukan kajian mendalam terhadap karya-karya Husserl untuk menemukan landasan filosofis yang dapat digunakan dalam memahami fenomena sosial, terutama yang berkaitan dengan pemikiran Max Weber mengenai tindakan sosial.

Pada masa tersebut, pemikiran fenomenologi Husserl mulai berkembang dan memberikan pengaruh luas terhadap berbagai bidang ilmu, seperti psikologi sosial, pendidikan, serta ilmu kesehatan. Alfred Schutz kemudian dikenal sebagai seorang pemikir yang memiliki kemampuan dalam menjelaskan dan menyederhanakan konsep-konsep fenomenologi Husserl yang bersifat abstrak agar dapat diterapkan dalam kajian sosial secara lebih mudah dipahami. Perhatian utama Schutz

⁷⁹ Supraja dan Akbar, Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi Dalam Tradisi Ilmu Sosial, 3.

terletak pada bagaimana individu memahami kesadaran orang lain dalam kehidupan sosial, tanpa mengabaikan pentingnya kesadaran diri sebagai dasar pengalaman manusia.⁸⁰

Pemikiran fenomenologi Alfred Schutz banyak dipengaruhi oleh dua tokoh besar, yaitu Edmund Husserl dan Max Weber. Husserl memberikan pengaruh melalui konsep fenomenologi yang menekankan pengalaman sadar dan bagaimana manusia memberikan makna terhadap dunia yang dialaminya. Sementara itu, Max Weber memberikan kontribusi melalui gagasannya mengenai tindakan sosial, khususnya mengenai pentingnya memahami makna subjektif yang melekat dalam setiap tindakan manusia. Schutz kemudian menggabungkan kedua pemikiran tersebut untuk membangun suatu pendekatan fenomenologi sosial yang menjelaskan bagaimana individu memperoleh pengetahuan, memahami pengalaman, serta membangun hubungan dengan individu lain dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pemikirannya, Schutz menekankan bahwa kehidupan sosial tidak dapat dipahami hanya melalui pengamatan terhadap perilaku manusia secara lahiriah, tetapi harus dilihat berdasarkan makna yang diberikan oleh individu terhadap tindakan yang mereka lakukan. Kesadaran manusia menjadi bagian penting dalam proses pembentukan

⁸⁰ Hussein Ruslan Rafsanjani, "Teori Fenomenologi Alfred Schutz : Profil, Realitas, Tipifikasi, Tipe," last modified 2022, accessed juli 2, 2026, <https://www.sosiologi.info/2022/02/teori-fenomenologi-alfred-schutz-profil-realitas-tipifikasitipe.html>.

realitas sosial karena setiap individu memiliki pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman yang menjadi dasar dalam menafsirkan dunia di sekitarnya. Melalui pendekatan fenomenologi, Schutz berusaha menggambarkan bagaimana manusia membangun pemahaman bersama melalui interaksi dan pengalaman antar-subjek (*intersubjektivitas*).

Alfred Schutz sebagai seorang ahli ilmu sosial berusaha menjelaskan berbagai fenomena yang muncul dalam masyarakat melalui pendekatan fenomenologi. Menurutnya, fenomena sosial tidak dapat dipandang sebagai suatu kejadian yang berdiri sendiri atau muncul secara kebetulan, melainkan sebagai suatu rangkaian hubungan yang saling berkaitan antara individu satu dengan individu lainnya. Realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi, pengalaman, serta pemberian makna yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, suatu fenomena sosial dapat dipahami sebagai hasil dari hubungan timbal balik antarindividu yang menciptakan pemahaman bersama mengenai suatu realitas tertentu.⁸¹

b. Intersubjektivitas

Salah satu konsep penting yang dikembangkan oleh Alfred Schutz dalam fenomenologi sosial adalah intersubjektivitas (*intersubjectivity*). Konsep ini menjelaskan bahwa kehidupan sosial

⁸¹ Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas Dalam Ilmu Sosial," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 2, no. 1 (2013): 74–94.

tidak hanya dibangun berdasarkan kesadaran individu semata, tetapi juga melalui hubungan antarkesadaran yang tercipta dalam interaksi dengan orang lain. Intersubjektivitas menggambarkan proses ketika pengalaman dan pemahaman yang bersifat pribadi berkembang menjadi pemahaman bersama yang diakui dalam suatu kelompok sosial. Melalui proses tersebut, individu mampu memahami posisi, peran, serta tindakan orang lain berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, realitas sosial tidak terbentuk secara individual, melainkan merupakan hasil dari proses saling memahami dan saling memberi makna antarindividu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mengembangkan pemikirannya, Schutz mengalihkan perhatian fenomenologi dari sekadar pembahasan mengenai kesadaran menuju pemahaman terhadap dunia kehidupan (*lifeworld*) sebagai ruang tempat manusia menjalani aktivitas sosial. Meskipun demikian, ia tetap mempertahankan pandangan bahwa fenomena yang muncul dalam kehidupan sehari-hari merupakan refleksi dari realitas yang mengandung makna dan memerlukan proses interpretasi secara mendalam. Oleh karena itu, fenomenologi dipandang sebagai suatu pendekatan yang bertujuan mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik berbagai fenomena sosial yang dialami individu.⁸²

⁸² Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 301–302.

c. Motif Tindakan

Menurut Schutz, setiap tindakan manusia selalu didasari oleh motif tertentu. Tindakan sosial tidak pernah terjadi secara spontan ataupun tanpa pertimbangan, melainkan melalui proses refleksi yang melibatkan berbagai aspek kehidupan, seperti kondisi sosial, ekonomi, budaya, nilai-nilai etika, maupun ajaran agama. Selain itu, tingkat pengetahuan dan pengalaman individu juga menjadi faktor yang memengaruhi bagaimana seseorang mengambil keputusan untuk bertindak. Dengan kata lain, sebelum seseorang melakukan tindakan yang bertujuan mencapai suatu hasil tertentu, terlebih dahulu terdapat pengalaman dan pertimbangan yang menjadi dasar lahirnya tindakan tersebut. Oleh sebab itu, Schutz membedakan motif tindakan ke dalam dua bentuk utama, yaitu *because motive* dan *in order to motive*.

Schutz menjelaskan bahwa tindakan sosial yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu mengandung makna yang dibentuk melalui proses pemaknaan terhadap pengalaman hidup. Dalam konteks tersebut, ia mengelompokkan motif tindakan sosial ke dalam dua jenis, yaitu sebagai berikut.⁸³

1) In Order to Motive

⁸³ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 240.

In order to motive merupakan motif yang berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai di masa depan. Motif ini berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai upaya untuk mewujudkan kondisi atau hasil yang diharapkan. Tindakan yang dilakukan bersifat sadar, memiliki arah yang jelas, serta didasarkan pada tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh individu. Keberadaan motif ini juga tidak dapat dipisahkan dari proses interaksi sosial karena tujuan yang ingin diwujudkan sering kali berkaitan dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya.

2) **Because Motive**

Sementara itu, *because motive* merupakan motif yang berorientasi pada pengalaman masa lalu yang menjadi latar belakang munculnya suatu tindakan. Motif ini menjelaskan bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh berbagai pengalaman, kondisi, maupun peristiwa yang pernah dialami sebelumnya. Sebelum melakukan suatu tindakan, individu akan melakukan proses evaluasi terhadap berbagai faktor yang memengaruhi kehidupannya, seperti kondisi sosial, ekonomi, budaya, nilai moral, serta norma agama. Oleh karena itu, tindakan manusia bukan merupakan respons yang muncul secara spontan, melainkan hasil dari pertimbangan yang didasarkan pada pengalaman dan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Melalui kedua konsep tersebut, Schutz menegaskan bahwa setiap tindakan manusia pada dasarnya memiliki alasan yang dapat dipahami melalui pengalaman hidup individu. Sebagai contoh, seseorang yang memutuskan untuk melakukan suatu tradisi atau ritual tertentu tentu memiliki motif yang mendasari tindakannya. Motif tersebut dapat berupa tujuan yang ingin dicapai pada masa mendatang (*in order to motive*) ataupun pengalaman masa lalu yang mendorong individu untuk melakukan tindakan tersebut (*because motive*). Dengan demikian, tindakan sosial selalu memiliki makna subjektif yang hanya dapat dipahami apabila peneliti mampu menggali pengalaman serta alasan yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tindakan sosial merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh pengalaman individu sepanjang perjalanan hidupnya. Pengalaman masa lalu memberikan dasar bagi seseorang dalam menentukan tindakan, sedangkan tujuan yang ingin dicapai pada masa depan menjadi arah bagi tindakan tersebut. Oleh karena itu, tindakan sosial tidak dapat dilepaskan dari proses pemaknaan yang dilakukan individu terhadap pengalaman masa lalu, kondisi yang sedang dihadapi, maupun harapan yang ingin diwujudkan pada masa yang akan datang.

d. Cadangan Pengetahuan (Stock Of Knowledge)

Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, setiap individu memandang dan memahami realitas sosial berdasarkan cadangan pengetahuan (*stock of knowledge*) yang dimilikinya. Schutz berpendapat bahwa ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan sosial, pikirannya tidak pernah berada dalam keadaan kosong. Sebaliknya, individu selalu membawa berbagai pengalaman, pengetahuan, nilai, keyakinan, serta keterampilan praktis yang telah diperoleh melalui proses kehidupan sehari-hari. Seluruh pengalaman tersebut tersimpan dalam kesadaran sebagai cadangan pengetahuan yang menjadi dasar bagi individu dalam memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap berbagai fenomena yang dihadapinya.

Cadangan pengetahuan merupakan akumulasi dari berbagai pengalaman masa lalu yang terbentuk melalui proses pembelajaran, sosialisasi, maupun interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Pengetahuan tersebut tidak selalu disadari atau diungkapkan secara eksplisit oleh individu, tetapi tetap hadir sebagai pengetahuan praktis yang dapat dipahami secara intersubjektif, yaitu dipahami bersama oleh anggota masyarakat yang memiliki latar sosial dan budaya yang sama. Oleh karena itu, cadangan pengetahuan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman kolektif yang hidup dalam suatu komunitas sosial.

Menurut Schutz, cadangan pengetahuan merupakan hasil dari proses sedimentasi, yaitu pengendapan berbagai pengalaman hidup yang pernah dialami individu. Pengalaman-pengalaman tersebut tersimpan dalam kesadaran dalam keadaan laten (*dormant*), namun dapat diaktifkan kembali ketika seseorang menghadapi situasi, pengalaman, ataupun informasi baru yang memiliki keterkaitan dengan pengalaman sebelumnya. Dengan demikian, individu tidak pernah menafsirkan suatu peristiwa secara sepenuhnya baru, melainkan selalu menggunakan pengalaman yang telah dimilikinya sebagai dasar dalam memberikan makna terhadap realitas yang dihadapi.

e. Tipifikasi (Typification)

Konsep penting lainnya dalam fenomenologi Alfred Schutz adalah tipifikasi (*typification*). Menurut Schutz, dunia kehidupan (*lifeworld*) sejak awal telah dipenuhi oleh berbagai kategori, klasifikasi, dan pola makna yang dibangun melalui pengalaman sosial manusia. Individu tidak memahami setiap objek, peristiwa, ataupun orang sebagai sesuatu yang benar-benar baru, melainkan melalui kategori-kategori umum yang telah dikenal sebelumnya. Proses pengelompokan tersebut disebut sebagai tipifikasi, yaitu mekanisme kognitif yang memungkinkan manusia memahami dunia secara lebih sederhana dengan mengidentifikasi karakteristik umum dari suatu objek atau pengalaman, tanpa harus selalu memperhatikan seluruh keunikan yang dimilikinya.

Melalui proses tipifikasi, individu membentuk berbagai kategori mengenai orang, peristiwa, maupun peran sosial berdasarkan pengalaman yang terus berulang dalam kehidupan sehari-hari. Pola-pola tersebut kemudian berkembang menjadi pengetahuan bersama yang diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam masyarakat. Dengan adanya tipifikasi, manusia dapat lebih mudah memahami situasi sosial, menentukan cara bertindak, serta memprediksi perilaku orang lain karena telah memiliki kerangka makna yang relatif sama.

Schutz menjelaskan bahwa tipifikasi terbentuk melalui proses pembiasaan (*habitualization*) dan pengulangan pengalaman sosial. Semakin sering suatu tindakan atau peran dilakukan dan diakui bersama, semakin kuat pula tindakan tersebut menjadi pola makna yang dianggap normal oleh masyarakat. Sebagai contoh, dalam lingkungan pesantren dapat terbentuk tipifikasi mengenai peran ideal seorang santriwati, seperti memiliki sikap santun, taat kepada pengasuh, menjaga adab, serta menjalankan peran sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di lingkungan pesantren. Tipifikasi tersebut kemudian menjadi acuan bersama yang memengaruhi cara individu memahami identitas maupun peran gender.

Meskipun demikian, Schutz menegaskan bahwa tipifikasi bukanlah sesuatu yang bersifat tetap ataupun tidak dapat berubah. Pola-pola makna yang telah terbentuk dalam masyarakat tetap memiliki

kemungkinan untuk mengalami perubahan melalui proses interaksi sosial dan pengalaman baru yang diperoleh individu. Ketika seseorang memperoleh pengetahuan baru atau berinteraksi dengan individu lain yang memiliki perspektif berbeda, cadangan pengetahuan (*stock of knowledge*) yang dimilikinya dapat berkembang sehingga memunculkan proses penafsiran ulang terhadap tipifikasi yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, tipifikasi merupakan proses yang dinamis karena senantiasa dapat dinegosiasikan, direkonstruksi, serta disesuaikan dengan pengalaman sosial yang terus berkembang.

G. Kerangka Berfikir



Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa Penelitian ini berangkat dari pandangan gender yang dimiliki oleh pengasuh (Bu Nyai) sebagai komunikator utama di Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo. Pandangan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan dan penyampaian pesan mengenai peran, identitas, serta relasi gender kepada santriwati. Selanjutnya, pesan-pesan tersebut disampaikan melalui strategi komunikasi persuasif yang dianalisis menggunakan konsep retorika Aristoteles, yaitu *ethos*, *logos*, dan *pathos*.

Pesan yang diterima tidak serta-merta diterima secara utuh oleh santriwati, melainkan melalui proses pemaknaan sebagaimana dijelaskan dalam fenomenologi Alfred Schutz. Dalam proses tersebut, santriwati menafsirkan pesan berdasarkan stock of knowledge, because motive, dan in-order-to motive yang dimiliki sehingga menghasilkan pemahaman yang dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.

Proses pemaknaan tersebut pada akhirnya membentuk tipifikasi persepsi gender di kalangan santriwati. Berdasarkan temuan penelitian, tipifikasi tersebut mengarah pada konsep Otonomi Relasional, yaitu pemahaman bahwa perempuan memiliki kemandirian untuk berkembang dalam pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial, namun tetap dijalankan melalui prinsip kemitraan, musyawarah, dan nilai-nilai yang hidup di lingkungan pesantren.

H. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Pendekatan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma fenomenologi, yaitu paradigma yang berupaya memahami makna pengalaman hidup (*lived experience*) individu terhadap suatu fenomena yang mereka alami secara langsung. Paradigma ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang ingin memahami bagaimana pengasuh membangun persepsi gender melalui komunikasi persuasif serta bagaimana santriwati memaknai, menghayati, dan menginternalisasi pesan-pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Darussalam.

Paradigma fenomenologi memandang bahwa realitas sosial tidak hanya dipahami sebagai fakta yang tampak di permukaan, tetapi sebagai realitas yang memperoleh makna melalui pengalaman subjektif individu. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap makna yang diberikan santriwati terhadap pesan-pesan mengenai gender yang mereka terima dari pengasuh. Makna tersebut tidak lahir secara spontan, melainkan terbentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, serta proses interpretasi yang berlangsung dalam dunia kehidupan (*lifeworld*) para santriwati.

Paradigma ini sejalan dengan teori fenomenologi Alfred Schutz yang digunakan dalam penelitian. Schutz menjelaskan bahwa tindakan sosial tidak dapat dipahami hanya dari perilaku yang tampak, tetapi harus ditelusuri berdasarkan makna subjektif yang dimiliki oleh individu.

Pemaknaan tersebut dibentuk melalui pengalaman masa lalu (*because motive*), tujuan yang ingin dicapai (*in order to motive*), cadangan pengetahuan (*stock of knowledge*), serta proses tipifikasi (*typification*) yang berkembang dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan asumsi tersebut, penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur hubungan sebab-akibat ataupun menguji hipotesis secara statistik, melainkan memahami bagaimana pengalaman komunikasi persuasif yang dilakukan pengasuh dimaknai oleh santriwati hingga membentuk persepsi mengenai peran dan identitas gender. Dengan demikian, paradigma fenomenologi memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman subjektif informan beserta proses pembentukan makna yang terjadi dalam konteks budaya pesantren.

Melalui paradigma fenomenologi, peneliti menempatkan diri sebagai instrumen utama penelitian yang berupaya memahami pengalaman informan dari sudut pandang mereka sendiri. Dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, peneliti berusaha mengungkap makna yang tersembunyi di balik pengalaman komunikasi antara pengasuh dan santriwati sehingga dapat menjelaskan bagaimana persepsi gender dikonstruksi, dimaknai, dan diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.⁸⁴

Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam (*in-depth understanding*) mengenai proses komunikasi persuasif pengasuh dalam membangun persepsi gender, sebuah fenomena yang sarat dengan makna simbolik yang tidak dapat diukur sekadar dengan angka statistik.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Bungin menjelaskan bahwa studi kasus adalah metode yang digunakan untuk mempelajari suatu fenomena kontemporer secara utuh dan mendalam dalam konteks kehidupan nyata.⁸⁵ Jenis ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu unit analisis yang spesifik dan terbatas oleh sistem (*bounded system*), yaitu lingkungan sosial Pondok Pesantren

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

⁸⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007).

4. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan sumber data dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik ini digunakan untuk menentukan informan yang dinilai memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan paling relevan dengan fokus penelitian, sehingga mampu memberikan data yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.

a. Data Primer

Diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam. Dalam konteks ini, data primer mencakup:

1) Informan

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti mempertimbangkan tingkat keterlibatan, pengalaman, dan kedalaman pengetahuan mereka terkait proses pengasuhan serta praktik komunikasi di lingkungan pesantren. Informan dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama:

No	Kategori Informan	Informan	Jumlah
1	Pengasuh Pondok Pesantren	Bu Nyai Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo	1
2	Santriwati Pondok Pesantren	Santriwati pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo	9

3	Pengurus Pondok Pesantren	Santriwati pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo	2
Total			12

Klasifikasi ini bertujuan untuk menangkap keberagaman perspektif secara komprehensif, baik dari sisi pengasuh sebagai komunikator maupun santriwati sebagai penerima pesan yang menafsirkan dan menginternalisasi nilai-nilai gender tersebut. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan empiris serta pengetahuan yang mereka miliki terkait topik penelitian. Jawaban dan tanggapan yang diberikan oleh informan sepenuhnya bersumber dari pengalaman langsung (*lifeworld*), yang kemudian menjadi dasar analisis terhadap data yang telah dikumpulkan.

2) Peristiwa

Peristiwa yang diamati meliputi praktik komunikasi persuasif dan interaksi sosial di lingkungan pesantren, antara lain:

- a) Kegiatan Pengajian Kitab Kuning (*Bandongan/Sorogan*)
- b) Forum Nasihat Umum (*Mauidhoh Hasanah*)
- c) Interaksi Interpersonal
- d) Keteladanan (*Role Modeling*)

Observasi peristiwa ini bertujuan untuk menangkap bagaimana proses eksternalisasi nilai gender berlangsung secara alami melalui kurikulum pengajaran maupun perilaku keseharian.

3) Dokumen dan Arsip

Dokumen digunakan sebagai bahan pendukung dalam penguatan data wawancara dan observasi. Jenis-jenis dokumen yang dijadikan sumber data antara lain:

- a) Profil Pesantren
- b) Visi Misi Pesantren
- c) Dokumen Visual

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu data pelengkap yang dihimpun melalui berbagai dokumen resmi dan sumber tertulis lainnya, seperti kitab-kitab rujukan (*turats*) yang diajarkan di pesantren, naskah tata tertib santriwati, arsip profil dan sejarah Pondok Pesantren Darussalam, pemberitaan aktivitas publik pengasuh di media massa, serta literatur ilmiah yang relevan mengenai komunikasi persuasif, studi gender dalam Islam, dan kepemimpinan pesantren. Data ini berfungsi untuk memperkaya analisis serta memperkuat temuan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lapangan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik utama yang sesuai dengan pendekatan kualitatif, yaitu:

a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi dan percakapan

dua arah antara peneliti dan informan.⁸⁶ Teknik ini bertujuan untuk menggali informasi secara komprehensif dan mendetail terkait pengalaman, perasaan, motivasi, serta pemaknaan subjek terhadap suatu fenomena sosial.⁸⁷ Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan pendekatan wawancara semi-terstruktur yang berpegang pada panduan wawancara (*interview guide*) yang fleksibel. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengeksplorasi jawaban informan secara lebih luas dan mendalam, namun tetap fokus pada koridor rumusan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan terhadap para informan yang telah ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan ini didasarkan pada relevansi peran, otoritas, dan keterlibatan langsung mereka dalam proses komunikasi dan interaksi di lingkungan pondok pesantren.

b. Observasi Partisipatoris

Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati.⁸⁸ Peneliti mengamati langsung situasi pengajian, gaya komunikasi pengasuh, dan interaksi gender santriwati di lingkungan pondok.

c. Studi Dokumentasi

⁸⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, 2nd ed. (Jakarta: Kencana, 2011).

⁸⁷ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data sekunder yang tidak menitikberatkan pada interaksi manusia, melainkan dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber tertulis, visual, maupun rekaman.⁸⁹ Dalam konteks penelitian ini, studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menelaah berbagai literatur, dokumen resmi pesantren, serta bahan pendukung lainnya yang berkaitan dengan konstruksi nilai gender dan aktivitas komunikasi persuasif pengasuh.

Secara spesifik, dokumen-dokumen yang ditelusuri dalam penelitian ini meliputi: profil dan catatan sejarah pondok pesantren, buku pedoman atau tata tertib santriwati yang merepresentasikan aturan gender secara tertulis, kitab-kitab rujukan yang dijadikan materi ajar pokok oleh pengasuh, serta dokumentasi visual berupa foto, video kegiatan pengajian, maupun rekaman ceramah Kiai atau bu nyai.

Penggunaan teknik dokumentasi ini berfungsi sebagai instrumen triangulasi untuk memverifikasi dan memperkuat keabsahan data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatoris. Di samping itu, telaah dokumen ini juga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai landasan normatif, kultural,

⁸⁹ Husaini Usman and Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, 2nd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

dan administratif yang melegitimasi pembentukan persepsi gender di lingkungan pesantren tersebut.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan fenomenologi sosial yang bertujuan untuk mengungkapkan esensi dari pengalaman hidup (*lifeworld*) subjek penelitian. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana santriwati menerima, menafsirkan, dan memaknai pesan komunikasi persuasif pengasuh (*Bu Nyai*) terkait peran dan identitas gender di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo. Berpijak pada langkah-langkah analisis fenomenologi menurut Creswell, proses analisis data dilakukan melalui empat tahapan berikut:⁹⁰ Tahapannya meliputi:

a. *Bracketing (Epoche)*

Yaitu proses di mana peneliti mengidentifikasi dan menahan keyakinan, asumsi awal, maupun prasangka pribadi mengenai kultur pesantren, hukum fikih perempuan, atau isu kesetaraan gender agar tidak memengaruhi objektivitas interpretasi data. Langkah ini dilakukan supaya pemaknaan terhadap pesan persuasif pengasuh dan pengalaman subjektif santriwati benar-benar murni bersumber dari suara serta kesadaran informan di lapangan.

⁹⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oak: SAGE Publications, 2013).

b. *Intuiting*

Yaitu sikap terbuka dan reseptif peneliti terhadap makna-makna subjektif yang dihadirkan oleh partisipan atas fenomena yang mereka alami. Pada tahap ini, peneliti mendalami secara empati bagaimana santriwati menghayati pesan gender dari pengasuh, memotret cadangan pengetahuan awal mereka (*initial stock of knowledge*), serta mendengarkan dorongan motif tindakan mereka tanpa melakukan penghakiman dini.

c. *Analyzing*

Yaitu proses mengurai, mengategorikan, dan menginterpretasikan data hasil wawancara, observasi, angket pemetaan awal, dan dokumentasi untuk membedah makna fenomena yang diteliti. Pada tahap ini, peneliti menganalisis data melalui tiga lapisan kerangka teoretis penelitian:

- 1) Analisis pemikiran gender: memetakan kecenderungan pendekan gender pengasuh menggunakan spektrum Alimatul Qibtiyah serta prinsip kesalingan (*mubadalah*)
- 2) Analisis strategi komunikasi persuasif: mengkategorikan strategi komunikasi pengasuh menggunakan teori retorika Aristoteles berdasarkan unsur pembuktian *ethos*, *logis* dan *pathos*.
- 3) Analisis kontruksi makna santriwati: menginterpretasikan proses penerimaan dan internalisasi santriwati menggunakan kerangka

fenemologi Alfred Sxhutz, yang menganalisis *because motive* dan *in-order-to motive*, *stock of knowledge*, hingga terbentuknya *typification*

d. Describing

Yaitu mendeskripsikan dan menarasikan hasil analisis secara mendalam, utuh, dan komprehensif untuk mengomunikasikan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Pada tahap akhir ini, peneliti merumuskan sintesis bagaimana integrasi antara strategi komunikasi persuasif pengasuh dan pemaknaan subjektif santriwati bermuara pada terbentuknya tipifikasi persepsi gender baru di lingkungan pesantren, yang dalam penelitian ini dikonstruksikan sebagai Otonomi Relasional.

7. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditetapkan melalui teknik triangulasi, yaitu upaya pemeriksaan data dengan membandingkan berbagai sumber, metode, atau waktu pengumpulan data untuk memastikan konsistensi dan ketepatan temuan penelitian⁹¹

Peneliti menggunakan dua jenis triangulasi:

- a. Triangulasi Sumber: Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari Pengasuh dengan informasi dari Santriwati.

⁹¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

- b. Triangulasi Teknik: Membandingkan data hasil wawancara (apa yang dikatakan) dengan data hasil observasi (apa yang dilakukan) untuk melihat konsistensi perilaku gender di pesantren.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disajikan dengan format terorganisir dalam empat bab yang berkesinambungan, masing-masing dilengkapi sub-bab untuk memperjelas penyampaian materi. Kerangka sistematika penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab I: Membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, serta metode penelitian. Bab ini menjelaskan urgensi penelitian mengenai kepemimpinan perempuan (Bu Nyai) di tengah kultur pesantren dan pentingnya memahami bagaimana persepsi gender dikonstruksi melalui komunikasi persuasif pengasuh di Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo. Landasan teori dalam bab ini mencakup Teori Komunikasi Persuasif, Teori Retorika Aristoteles (*Ethos*, *Pathos*, *Logos*) untuk menganalisis strategi persuasi pengasuh, Teori Fenomenologi Sosial Alfred Schutz (*Motives*, *Stock of Knowledge*, *Typification*) untuk membedah konstruksi makna penerimaan santriwati, serta Paradigma Gender dalam Islam (Alimatul Qibtiyah dan konsep *Mubadalah*). Selain itu, bagian metode penelitian menguraikan pendekatan kualitatif-fenomenologis, teknik pengumpulan data (wawancara mendalam, observasi, angket pemetaan awal, dan dokumentasi), hingga teknik analisis data yang digunakan.

Bab II: Membahas gambaran umum Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo sebagai tempat dilaksanakannya penelitian. Bagian ini menyajikan sejarah berdirinya pesantren, profil pengasuh (Bu Nyai), visi dan misi lembaga, struktur organisasi, tata kelola pendidikan, hingga kondisi sosiologis dan karakteristik lingkungan santriwati di Pondok Pesantren Darussalam.

Bab III: Menyajikan temuan data empiris serta analisis mendalam mengenai pemikiran gender pengasuh, strategi komunikasi persuasif, hingga proses konstruksi persepsi gender di kalangan santriwati. Pembahasan diawali dengan analisis terhadap pendekatan pemikiran gender pengasuh yang berpijak pada spektrum moderat-progresif dalam merespons isu pendidikan, peran publik, relasi keluarga, hingga kepemimpinan. Selanjutnya, diuraikan strategi komunikasi persuasif Bu Nyai menggunakan Teori Retorika Aristoteles melalui pembuktian artistik *ethos* berbasis kredibilitas otoritas ganda keagamaan dan akademik, *logos* berupa argumentasi rasional sejarah Islam dan *two-sided message*, serta *pathos* melalui ikatan emosional harian dan keteladanan nyata. Pembahasan diakhiri dengan analisis penerimaan santriwati berbasis Fenomenologi Alfred Schutz, yang melingkupi pemetaan awal (*initial stock of knowledge*), penguraian motif tindakan (*because* dan *in-order-to motive*), transformasi cadangan pengetahuan (*stock of knowledge*), hingga terbentuknya tipifikasi (*typification*) baru berupa kesadaran Otonomi Relasional.

Bab IV: Penutup Merangkum temuan utama penelitian mengenai efektivitas komunikasi persuasif pengasuh dan tipologi persepsi gender yang

dihasilkan di Pondok Pesantren Darussalam. Bab ini juga menyajikan implikasi teoretis bagi pengembangan studi komunikasi Islam dan gender, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengasuh pesantren dalam merumuskan pola pengasuhan yang responsif gender, dan saran bagi peneliti selanjutnya untuk pengembangan kajian serupa.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, temuan empiris lapangan, serta analisis teoretis yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, tesis ini merumuskan tiga kesimpulan utama:

1. Konstruksi Pemikiran Gender Pengasuh: Negosiasi Moderat-Progresif Berlandaskan *Mubadalah*

Pola pemikiran gender dalam Islam yang direpresentasikan dan dibentuk oleh pengasuh (Bu Nyai) di Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo menempati spektrum moderat-progresif. Pemikiran ini secara sadar mendekonstruksi pandangan literalis-konservatif yang selama ini meminggirkan peran perempuan secara eksklusif di wilayah domestik. Pengasuh membuka ruang interpretasi yang sangat luas bagi perempuan untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin, meraih kemandirian secara finansial, serta menduduki posisi strategis di ruang publik dan ranah kepemimpinan.

Kecenderungan progresif ini menjadi unik dan aplikatif di lingkungan pesantren karena secara ketat distabilkan oleh prinsip *mubadalah* (kesalingan). Bu Nyai tidak mentransmisikan gagasan kesetaraan yang berwatak kebebasan otonom mutlak (liberal), melainkan

sebuah keberdayaan yang senantiasa dibingkai oleh adab kesantrian, keluhuran moral, serta kepatutan sosial. Dalam relasi rumah tangga, pemikiran ini memposisikan suami dan istri sebagai subjek yang setara, menolak ketundukan buta yang menghapus agensi perempuan, namun tetap meletakkan prinsip musyawarah, izin suami, dan penjagaan keharmonisan keluarga sebagai pilar utama kehidupan beragama.

2. Strategi Komunikasi Persuasif Berbasis Retorika Integratif

Dalam upaya mentransformasi pemikiran gender santriwati, strategi komunikasi persuasif yang dijalankan pengasuh terbukti sangat efektif karena diimplementasikan secara integratif melalui tiga unsur pembuktian retorika klasik Aristoteles yang telah terkontekstualisasi dengan ekosistem pesantren:

a. *Ethos* (Kredibilitas Otoritas Ganda)

Daya persuasi pengasuh bertumpu secara paripurna pada legitimasi otoritas ganda yang melekat pada dirinya. Di satu sisi, beliau memiliki otoritas keagamaan spiritual sebagai seorang *Bu Nyai*, dan di sisi lain, memegang otoritas akademik tertinggi sebagai seorang Guru Besar (Profesor) sekaligus pimpinan fakultas. Konvergensi kredibilitas ini melahirkan tingkat kepercayaan yang absolut dari santriwati maupun wali santri, sehingga pesan kesetaraan yang disampaikan tidak mengalami resistensi kultural.

b. *Logos* (Rasionalisasi Argumentasi)

Penanaman nilai gender dibangun melalui argumentasi logis yang mengakar pada ajaran Islam itu sendiri. Hal ini dilakukan dengan merevitalisasi sejarah keteladanan perempuan aktif di era kenabian (Sayyidah Khadijah dan Sayyidah Aisyah) serta melakukan penafsiran kontekstual terhadap literatur pesantren, khususnya materi fikih perempuan dalam kitab *Risalatul Mahid*. Selain itu, penggunaan pesan dua sisi (*two-sided message*) secara rasional menyandingkan hak aktualisasi perempuan di luar rumah dengan komitmen tanggung jawab domestiknya.

c. ***Pathos* (Daya Tarik Emosional dan Keteladanan Empiris)**

Komunikasi tidak berjalan satu arah secara kaku, melainkan ditransmisikan melintasi batas-batas ruang formal (pengajian/seminar) menuju ruang informal yang lebih intim (seperti interaksi saat memasak atau kegiatan kerja bakti). Daya tarik afektif ini mencapai puncaknya melalui keteladanan nyata (*role modeling*), di mana pengasuh secara terbuka mempraktikkan dan menceritakan model pembagian kerja rumah tangga yang inklusif dan setara bersama suaminya di hadapan para santriwati.

3. Pemaknaan Realitas Santriwati dan Lahirnya Tipifikasi "Otonomi Relasional"

Keberhasilan strategi komunikasi persuasif pengasuh tidak akan terwujud tanpa adanya proses pemaknaan yang aktif dari santriwati. Dinamika penerimaan pesan ini terpotret jelas melalui analisis

Fenomenologi Sosial Alfred Schutz. Cadangan pengetahuan awal (*initial stock of knowledge*) santriwati, yang sebagian besar masih terbelenggu oleh pemahaman teks kitab kuning secara tekstual (*plek-ketiplek*), perlahan mengalami transformasi yang mendalam setelah berinteraksi secara intensif dengan pesan dan keteladanan pengasuh.

Pengalaman empiris melihat sosok Bu Nyai yang sukses memadukan karir puncak dengan keutuhan keluarga berfungsi sebagai motif sebab (*because motive*) yang mendorong santriwati melakukan refleksi kritis. Di saat bersamaan, muncul harapan yang kuat untuk mampu merencanakan pernikahan yang setara, membuat kesepakatan pranikah, dan mandiri secara ekonomi sebagai motif tujuan di masa depan (*in-order-to motive*).

Sintesis dari dialog antara cadangan pengetahuan, pengalaman empiris, dan orientasi masa depan tersebut melahirkan sebuah tipifikasi (*typification*) baru mengenai identitas perempuan pesantren masa kini, yang dalam penelitian ini dirumuskan sebagai kesadaran Otonomi Relasional. Melalui tipifikasi ini, kemandirian dan keberdayaan perempuan tidak lagi dimaknai sebagai narasi individualisme yang menentang kodrat atau memberontak pada tatanan budaya. Sebaliknya, kemandirian dipahami sebagai kemampuan perempuan untuk berdaya, mengambil keputusan, dan beraktualisasi, yang prosesnya terus-menerus dinegosiasikan melalui prinsip kemitraan, musyawarah bersama pasangan,

dan tanggung jawab sosial dalam bingkai ketaatan pada nilai-nilai keislaman.

B. Saran

Berdasarkan penjabaran temuan lapangan dan kesimpulan yang telah dirumuskan, penelitian ini merekomendasikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis maupun teoretis bagi berbagai pihak yang berkepentingan:

1. Bagi Pengasuh dan Tenaga Pendidik Pesantren

Keberhasilan transformasi pemahaman santriwati dalam penelitian ini sangat ditopang oleh penyampaian pesan yang memadukan teks keagamaan dengan realitas kontekstual. Oleh karena itu, tenaga pendidik di pesantren disarankan untuk mulai mengintegrasikan metode pengajaran tekstual (seperti *sorogan* atau *bandongan*) dengan ruang-ruang dialektika kontekstual di dalam kelas. Pesantren juga perlu terus memfasilitasi program penguatan kapasitas berkelanjutan (seperti seminar keterampilan, kepemimpinan, dan teknologi) agar wacana kemandirian perempuan tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan terlembagakan menjadi keterampilan nyata.

2. Bagi Santriwati

Kesadaran akan "Otonomi Relasional" yang telah terbangun diharapkan menjadi fondasi yang terus dipelihara, bahkan setelah santriwati menyelesaikan pendidikan di pesantren. Santriwati didorong

untuk terus merawat nalar kritis dan keberanian dalam menegosiasikan peran mereka, baik saat meniti karir profesional maupun saat membangun kesepakatan kerumahtanggaan kelak. Keberanian ini senantiasa harus diimbangi dengan kebijaksanaan dalam menjaga batasan nilai dan adab kesantrian, sehingga kemandirian yang diraih tidak mencerabut identitas spiritual mereka.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Tesis ini memfokuskan unit analisisnya pada dinamika komunikasi antara pengasuh perempuan (Bu Nyai) dan penerima pesan yang juga perempuan (santriwati). Peneliti selanjutnya sangat disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan meneliti perspektif dari pihak laki-laki di dalam ekosistem pesantren. Kajian mengenai bagaimana santri putra atau para tenaga pengajar laki-laki (*ustadz*) merespons arus kemandirian perempuan dan pergeseran struktur gender ini akan memberikan potret sosiologis yang jauh lebih utuh dan komprehensif mengenai realitas pesantren kontemporer.

C. Keterbatasan Penelitian

Sebagai sebuah karya ilmiah kualitatif, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa proses dan hasil penelitian ini tidak luput dari sejumlah keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut meliputi:

1. Kendala pada Instrumen Pengumpulan Data Awal

Pada tahap awal, penelitian ini menemukan adanya bias kecenderungan jawaban saat penggunaan instrumen kuesioner tertutup.

Informan cenderung menutupi pandangan aslinya dan memilih jawaban yang dianggap paling normatif atau "aman" sesuai dengan aturan tertulis pesantren. Namun, keterbatasan instrumen awal ini justru berhasil diatasi melalui pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz. Penggunaan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terbukti mampu menembus hambatan keengganan tersebut, sehingga sikap progresif santriwati—seperti keberanian menuntut syarat pranikah dan kemandirian finansial—dapat terungkap secara jujur dan alamiah.

2. Keterbatasan Konteks Lokasi dan Penerapan Hasil

Penelitian ini dilaksanakan secara spesifik di Pondok Pesantren Darussalam, sebuah institusi yang memiliki karakteristik unik karena dipimpin oleh figur sentral Bu Nyai yang juga berstatus sebagai Guru Besar dan akademisi perguruan tinggi. Latar belakang akademis pengasuh ini sangat memengaruhi keluwesan strategi persuasi dan tingginya tingkat keterbukaan pesantren terhadap wacana pemberdayaan perempuan. Oleh karena itu, temuan mengenai tipifikasi "Otonomi Relasional" dalam tesis ini sangat terikat pada konteks budaya lokal pesantren tersebut, dan tidak dapat serta-merta digeneralisasikan untuk membaca realitas di pesantren-pesantren tradisional lain yang memiliki struktur hierarki dan kepemimpinan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Seks, Gender, Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta Tarawang Press, 2001.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.
- . *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. 2nd ed. Jakarta: Kencana, 2011.
- Dewi, Lharasati, Kusniatul Anjani, Niken Dwi Nurainy, Haniatul Husna, and Gefira Nur Fatimah. “Peran Pesantren Dan Keluarga Dalam Membentuk Persepsi.” *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 64–73.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- EZI HENDRI, M S I. *Komunikasi Persuasif Pendekatan Dan Strategi*. pt remaja rosdakarya 2, 2019.
- Gazali, and Mohammad Nawir. “Doktrin Pesantren Bagi Perempuan (Kajian Terhadap Kitab-Kitab Dan Realitas Perempuan Di Dalam Pesantren).” *IQRA Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 14, no. 1 (2019): 34–53. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IQRA/article/view/887>.
- Ghazali, M.Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti, 2001.
- Hambali. “Pendidikan Adil Gender Di Pondok Pesantren (Studi Tentang Membangun Gender Awareness Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo).” *Jurnal Pedagogik* 04, no. 02 (2017): 167–87.
- Haryatmoko, Johannes. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan Dan Diskriminasi*. PT. Gramedia Pustaka, 2010.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai Dan Perubahan Sosial*. Perhimpunan Pengembangan

Pesantren dan Masyarakat, 1987.

Laksono, Puji. “Konstruksi Gender Di Pesantren (Studi Kualitatif Pada Santriwati Di Pesantren Nurul Ummah Mojokerto).” *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya* 6, no. 1 (2017): 29. <https://doi.org/10.20473/lakon.v6i1.6791>.

Littlejohn, S W, K A Foss, and J G Oetzel. *Theories of Human Communication: Eleventh Edition*. Waveland Press, 2016.

Mansoer, Fakhri. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Mardhiah, Ainul. “Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengelolaan Budaya Pesantren Di Dayah Darul Aman Tungkop Aceh Besar” 2 (2023).

Martiani, Dina. “Persepsi Kalangan Pesantren Terhadap Relasi Perempuan Dan Laki-Laki (Studi Di Jawa Timur Dan Jawa Tengah).” *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 8, no. 1 (2017): 29–41. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v8i1.1253>.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Mayasari, Lutfiana Dwi. “Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Al Iman Ponorogo.” *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 4, no. 2 (2023): 115–38. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v4i2.438>.

Miftahurrahman, Agus. “Perempuan Dalam Hegemoni Pesantren (Studi Tentang Pola Komunikasi Dalam Kepemimpinan Pengasuh Perempuan Di Pesantren).” Pascasarjana UIN Khas Jember, 2025.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oak: SAGE Publications, 2013.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja

- Rosdakarya, 2017.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan 1 (Refleksi Kiai Atas Tafsir Wacana Agama Dan Gender)*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2024.
- Mursyida, Risda. “Kepemimpinan Perempuan Dalam Inovasi Pendidikan Di Pesantrentren (Studi Kasus Pesantren Al Islahiyah Pagentan Singosari Malang).” Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2025.
- Nabhan, Alfitri Adeny, Zainun Zainun, and Erwan Efendi. “Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Menegakkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Modern Daar Al-Uluum Kisaran.” *Anwarul* 4, no. 1 (2023): 101–11. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2241>.
- Nur Ratih Devi Affandi, Yusuf Hartawan, and Laila Syahar Zainab Al Aqilah. “Gaya Komunikasi Kepemimpinan Perempuan (Studi Kualitatif Deskriptif dr. Hj. Cellica Nurrahadiana Sebagai Bupati Kabupaten Karawang Dari Perspektif Ilmu Komunikasi).” *LINIMASA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (July 2022): 250–57.
- Nurmayani, Amelia Rahmadhani, Hilma Tsabita Hasibuan, M Fisal, and Riri Reh. “Kepemimpinan Wanita Di Dunia Pesantren : Antara Tradisi Dan Inovasi Women ’ s Leadership in the Islamic Boarding School World : Between Tradition and Innovation,” no. April (2025): 6334–40.
- Oakley, Ann. *Sex, Gender, and Society*. New York: Routledge, 2016.
- Qibtiyah, Alimatul. *Feminisme Muslim Di Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020.
- . *Media, Gender Dan Feminisme Di Indonesia Perspektif Komunikasi Penyiaran Islam*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2025.
- Qodir, Faqihuddin Abdul. *Qira’ah Mubadalah*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Rakhmad, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. 3rd ed. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Salim, Luthfi. “Kontruksi Sosial Gender Di Pesantren Studi Kesenjangan Antara Laki-Laki Dengan Perempuan.” *Socio Religia* 1, no. 2 (2021): 1–17. <https://doi.org/10.24042/sr.v1i2.8415>.
- Siti Maesaroh. “Pengembangan Perempuan Dalam Pengembangan Karakter Santri (Kepemimpinan Ibu Nyai Umi Waheeda Di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung, Bogor).” *Tesis*, 2024.
- Srimulyani, Eka. *Women From Traditional Islamic Education Institutions In Indonesia (Negotiating Public Spaces)*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suhendri, Suhendri. “Analisis Komunikasi Persuasif Pengasuh Asrama Di Pondok Pesantren At Tibyan Deli Serdang.” *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 001 (2023): 337–45. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i001.266>.
- Sumaryati. “Keadilan Gender Dalam Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren.” *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 02, no. 2 (2018): 211–26.
- Suryakusuma, Julia. *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*. Depok: Komunitas bambu, 2011.
- Thubatussalamah, Zunita, Winin Maulidya Saffanah, and Nuril Lutfiatul Laila. “Analisis Peran Dan Kepemimpinan Perempuan Di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda Poncokusumo Malang.” *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial* 2 (2024): 68–81.
- Towaf, Siti Malikhah. “Peran Perempuan, Wawasan Gender Dan Implikasinya

Terhadap Pendidikan Di Pesantren.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 6 (2008): 141–49.

Usman, Husaini, and Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. 2nd ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Usriyah, Lailatul. “Kepimpinan Perempuan dalam Pengembangan pesantren (Studi di Pesantren Mukhtar Syafa’at dan Pesantren Mamba’ul Huda 2 Banyuwangi).” Pascasarjana IAIN Jember, 2020.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi ; Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKis, 2001.

Wahyuningsih, Linda Nur, and Rio Febriannur Rachman. “Communication of Caregivers and Santri at Islamic Boarding Schools in a Gender Perspective.” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (2020): 9–15.
<https://doi.org/10.21070/kanal.v9i1.628>.

Zakiyah. “Female Leadership In Indonesia Pesantren.” *PENAMAS* 29, no. September (2016).

Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Imelia Azizah
Tempat/ Tanggal Lahir : Jakarta, 03 Februari 1999
Alamat : Ds. Kalang, Kec. Pitu, Ngawi
Email : imeliaaziza@gmail.com
No. Hp : 08993188399

B. Riwayat Pendidikan

- MI GUPPI Ngancar Pitu, 2011
- MTS Darul Huda Mayak, 2014
- MAS Darul Huda Mayak, 2017
- S1 KPI IAIN Ponorogo, 2022

C. Riwayat Organisasi

- PMII Kab. Ponorogo, 2017-2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA